

**MANUSIA DAN KERUSAKAN LINGKUNGAN DALAM  
AL-QUR'AN: STUDI KRITIS PEMIKIRAN MUFASIR  
INDONESIA (1967-2014)**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
guna Memperoleh Gelar Sarjana  
dalam Ilmu Ushuluddin  
Jurusan Tafsir Hadits



*Disusun oleh:*

**M. Luthfi Maulana**  
**NIM: 114211029**



**FAKULTAS USHULUDDIN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG  
2016**

## DEKLARASI KEASLIAN

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang pernah ditulis orang lain atau diterbitkan. Demikian juga skripsi ini tidak berisi satupun pikiran-pikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahan rujukan.

Semarang, 10 November 2015

Deklarato:

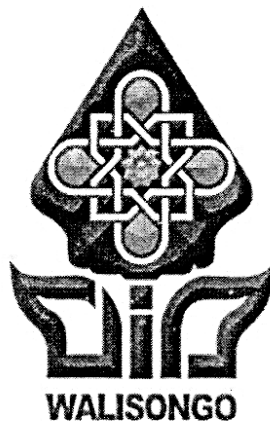


**M. Luthfi Maulana**  
NIM: 114211029

**MANUSIA DAN KERUSAKAN INKUNGAN DALAM AL-  
QUR'AN: STUDI KRITIS PEMIKIRAN MUFASIR INDONESIA  
(1967-2014)**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
guna Memperoleh Gelar Sarjana  
dalam Ilmu Ushuluddin  
Jurusan Tafsir Hadits



*Disusun oleh:*

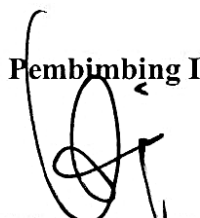
**M. Luthfi Maulana**

**NIM. 114211029**

Semarang, 7 Juni 2016

Disetujui oleh

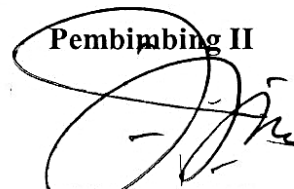
**Pembimbing I**



**Moh Masrur, M.Ag**

NIP. 19710507 199503 1 001

**Pembimbing II**



**Muhtarom, M.Ag**

NIP. 19700121 199703 1 002

## NOTA PEMBIMBING

Lamp : 3 (tiga) eksemplar  
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada  
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin  
UIN Walisongo Semarang  
di Semarang

*Assalamu 'alaikum wr. wb.*

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : M. Luthfi Maulana  
NIM : 114211029  
Jurusan : Ushuluddin/TH  
Judul Skripsi: Manusia dan Kerusakan Lingkungan Dalam Al-Qur'an: Studi Kritis  
Pemikiran Mufasir Indonesia (1967-2014)

Dengan ini telah kami setujui dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

*Wassalamu 'alaikum wr. wb.*

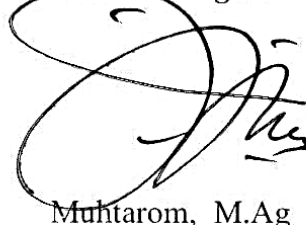
Semarang, November 2015

**Pembimbing I**



Moh Masrur, M.Ag  
NIP. 19720809 200003 1002

**Pembimbing II**



Muhtarom, M.Ag  
NIP. 19690602 199703 1002

## PENGESAHAN

Skripsi Saudara **M. Luthfi Maulana** dengan NIM. **114211029** telah dimunaqasyahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal: **03 Juni 2016** Dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana (S.1) dalam Ilmu Ushuluddin, Jurusan Tafsir dan Hadits.



**Ketua Sidang,**

**Dr. Zahul Adzfar, M.Ag.**  
NIP. 19730826 200212 1002

**Pembimbing I**

**Moh. Masrur, M. Ag.**  
NIP. 19720709 200003 1003

**Penguji I**

**Ulin Ni'am Masruri, Lc.,MA.**  
NIP. 19770052 200901 1 020

**Pembimbing II**

**Muhtarom, M. Ag.**  
NIP. 19771020 199703 1002

**Penguji II**

**Dr. Machrus, M.Ag.**  
NIP. 19630105 199001 1002

**Sekretaris Sidang,**

**Yusriyah, M.Ag.**

NIP. 19640302 199303 2001

## MOTTO

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ  
الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Artinya: “Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).”

## TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata bahasa Arab yang dipakai dalam penulisan skripsi ini berpedoman pada “Pedoman Transliterasi Arab-Latin” yang dikeluarkan berdasarkan Keputusan Bersama Menteri Agama Dan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan RI tahun 1987. Pedoman tersebut adalah sebagai berikut :

### a. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	b	be
ت	ta	t	te
ث	sa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	zal	z	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	...‘	koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge

ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	ki
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	wau	w	we
ه	ha	h	ha
ء	hamzah	...'	apostrof
ي	ya	y	ye

**b. Vokal**

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia terdiri dari vokal tunggal dan vokal rangkap.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut :

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	fathah	a	a
ـِ	kasrah	i	i
ـُ	dhammah	u	u

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu :

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَـيْ	fathah dan ya	ai	a dan i
ـَـوْ	fathah dan wau	au	a dan u

**c. Vokal Panjang (Maddah)**

Vokal panjang atau Maddah yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu :



Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
آ...إ...أ	fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
ي...إ	kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
و...أ	dhammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh : قَالَ : qāla  
قِيلَ : qīla  
يَقُولُونَ : yaqūlu

#### d. Ta Marbutah

Transliterasinya menggunakan :

1. Ta Marbutah hidup, transliterasinya adaah / t /  
Contohnya : رَوْضَةٌ : rauḍatu
2. Ta Marbutah mati, transliterasinya adalah / h /  
Contohnya : رَوْضَةٌ : rauḍah
3. Ta marbutah yang diikuti kata sandang al  
Contohnya : رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : rauḍah al-aṭfāl

#### e. Syaddah (*tasydid*)

Syaddah atau *tasydid* dalam transliterasi dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah.

Contohnya : رَبَّنَا : rabbanā

#### f. Kata Sandang

Transliterasi kata sandang dibagi menjadi dua, yaitu :

1. Kata sandang syamsiyah, yaitu kata sandang yang ditransliterasikan sesuai dengan huruf bunyinya  
Contohnya : الشِّفَاءُ : asy-syifā'
2. Kata sandang qamariyah, yaitu kata sandang yang ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya huruf / l /.  
Contohnya : الْقَلَمُ : al-qalamu

**g. Hamzah**

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof, namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh :

تَأْخُذُونَ	- ta'khuzūna
النَّوْءِ	- an-nau'u
شَيْئِ	- syai'un
إِنَّ	- inna
أَمْرْتِ	- umirtu
أَكَلِ	- akala

**h. Penulisan Kata**

Pada dasarnya setiap kata, baik itu fi'il, isim maupun huruf, ditulis terpisah, hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazimnya dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contohnya :

وَإِنَّ اللَّهَ لَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ	: wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn
---	--

**i. Huruf Kapital**

Meskipun dalam system tulisan Arab, huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya : huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh :

وما محمد إلا رسول	- Wa mā Muhammadun illā rasūl
إن أول بيت وضع للناس الذي ببكة مباركة	- Inna awwala baitin wuḍ'a linnāsi lallaḏī bi Bakkata mubārakatan
شهر رمضان الذي أنزل فيه القرآن	- Syahru Ramaḏāna al- lallaḏī unzila fīhi al-Qur'ānu Syahru Ramaḏāna al- lallaḏī unzila fīhil Qur'ānu

ولقد راه بالأفق المبين

- Wa laqad ra'āhu bi al-ufuq al-mubīnī  
Wa laqad ra'āhu bi al-ufuqil mubīnī

الحمد لله رب العالمين

- Alḥamdu lillāhi rabbi al-'ālamīn  
Alḥamdu lillāhi rabbil 'ālamīn

Penggunaan huruf kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain, sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh :

نصر من الله وفتح قريب

- Naṣrun minallāhi wa faṭḥun qārib

لله الأمر جميعا

- Lillāhi al-amru jamī'an  
Lillāhil amru jamī'an

والله بكل شيء عليم

- Wallāhu bikulli syai'in 'alīm

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL.....</b>	<b>i</b>
<b>DEKLARASI KEASLIAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>PERSETUJUAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>NOTA PEMBIMBING.....</b>	<b>iv</b>
<b>PENGESAHAN.....</b>	<b>v</b>
<b>MOTO.....</b>	<b>vi</b>
<b>TRANSLITERASI ARAB LATIN.....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xiii</b>
<b>ABSTRAKSI.....</b>	<b>xv</b>
<b>BAB I           PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	4
D. Tinjauan Pustaka.....	4
E. Metode Penelitian.....	6
F. Sistematika Penulisan Skripsi.....	8
<b>BAB II           LINGKUNGAN HIDUP</b>	
A. Pengertian Lingkungan Hidup.....	10
B. Teori-teori Lingkungan.....	11
1. Teori Etika Lingkungan.....	11
a. Antroposentrisme.....	12
b. Biosentrisme.....	13
c. Ekosentrisme.....	14
2. Teori Etika Lingkungan Dalam Islam.....	14
C. Hubungan Manusia dan Kerusakan Lingkungan.....	19

**BAB III TAFSIR AYAT-AYAT LINGKUNGAN DALAM PANDANGAN MUFASIR INDONESIA**

A. Quraish Shihab dan Penafsirannya Tentang Ayat-ayat Lingkungan.....	21
1. Mengenal Quraish Shihab.....	21
2. Metode dan Corak Penafsiran.....	23
3. Penafsiran Quraish Shihab Tentang Ayat-ayat lingkungan.....	24
B. Hasbi Ash-Shiddieqy dan Penafsirannya Tentang Ayat-ayat Lingkungan.....	29
1. Mengenal Hasbi Ash-Shiddieqy.....	29
2. Metode dan Corak Penafsiran.....	32
3. Penafsiran Hasbi Ash-Siddeiqy Tentang Ayat-ayat Lingkungan.....	32
C. Hamka dan Penafsirannya Tentang Ayat-ayat Lingkungan...	38
1. Mengenal Hamka.....	38
2. Metode dan Corak Penafsiran.....	41
3. Penafsiran Hamka Tentang Ayat-ayat Lingkungan.....	41

**BAB IV ANALISIS TAFSIR AYAT LINGKUNGAN**

A. Pandangan Mufasir Indonesia Terhadap Kerusakan Lingkungan.....	50
1. Pandangan Mufasir Terhadap Lingkungan.....	50
2. Pandangan Mufasir Terhadap Kerusakan Lingkungan...	54
3. Pandangan Mufasir Tentang Peran Manusia Dalam Menjaga Kelestarian Lingkungan.....	55
B. Relevansi Penafsiran Ayat Lingkungan Dengan Isu-isu Lingkungan Kontemporer.....	57

<b>BAB V</b>	<b>PENUTUP</b>	
	A. KESIMPULAN.....	64
	B. SARAN-SARAN.....	64

**DAFTAR PUSTAKA**

## ABSTRAKSI

Penelitian ini mengkaji pemikiran para mufasir tentang kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh perilaku manusia dengan judul; “Manusia dan Kerusakan Lingkungan dalam Al-Qur’an: Studi Kritis Pemikiran Mufasir Indonesia (1967-2014)”. Oleh sebab itu pokok permasalahan dari penelitian ini adalah: (1) Bagaimana penafsiran mufasir Indonesia tentang ayat-ayat kerusakan lingkungan? (2) Bagaimana relevansi penafsiran ayat-ayat tentang lingkungan oleh mufasir Indonesia tersebut dengan isu-isu lingkungan?

Berdasarkan data yang digunakan dalam penelitian ini, maka sumber datanya terdiri dari sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah Tafsir Al-Misbah karya Quraish Shihab, Tafsir An-Nur karya Hasbi as-Sidqy dan Tafsir Al-Azhar karya Hamka. Sedangkan data sekundernya adalah buku-buku, tulisan artikel, dan berita dari surat kabar yang relevan dengan pembahasan skripsi ini. Di antara buku-bukunya adalah *Ekologi Lingkungan Hidup dan Pembangunan* karya Otto Soemarwoto, dan *Etika Lingkungan* karya Sonny Keraf. Untuk itu metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dan komparasi.

Hasil penelitian yang di peroleh dari pemikiran para mufasir indonesia tentang kerusakan lingkungan adalah: (1) Quraish Shihab, Hasbi As-Sidqy dan Hamka berpandangan bahwa Alam semesta diciptakan Allah untuk manusia, segala sesuatu yang telah diciptakan Allah di alam ini agar dapat digunakan oleh manusia untuk memenuhi kehidupan manusia. Namun kenyataannya banyak manusia telah merusak alam semesta seperti yang telah dijelaskan dalam Al-Qur’an (2) Qurasih Shihab, Hasbi As-Shidqy, dan Hamka melalui penafsiran ayat-ayat yang berkaitan dengan lingkungan, berpendapat bahwa lingkungan adalah sebuah ciptaan yang diperuntukkan kepada manusia, membuat sebagian manusia merasa berkuasa atas alam semesta dan kerusakan yang terjadi pada alam merupakan hal yang wajar karenanya. Dari sudut pandang ini maka timbullah orang-orang yang serakah untuk kemudian memanfaatkan dan mengeksploitasi lingkungan secara berlebihan yang cenderung merusak. Akhirnya mengakibatkan beberapa satwa punah, kebakaran hutan dan lain-lain.

Kata Kunci : Lingkungan, alam, manusia, mufasir

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Tafsir secara hakikatnya adalah ilmu yang digunakan untuk memahami kitab Allah yakni Al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw., menjelaskan makna-maknanya dan menggali hukum-hukum serta hikmah-hikmah yang ada di dalamnya, sehingga Al-Quran itu dapat berfungsi secara benar sebagai petunjuk bagi manusia.<sup>1</sup> Maka dari itu penafsiran selalu berkembang untuk memberikan pemaknaan terhadap persoalan yang dialami oleh manusia tak terkecuali permasalahan kerusakan lingkungan.

Permasalahan kerusakan lingkungan tidak lagi menjadi permasalahan yang terpisah dari agama, dengan berbagai jenis kerusakan pada bumi yang berlangsung semenjak dua abad lalu, yang umumnya kerusakan ini berakar pada krisis spiritual dan eksistensi manusia modern. Krisis sepirtual manusia modern mengakibatkan mereka mengeksploitasi alam secara legal maupun ilegal demi memenuhi kebutuhannya, tanpa memperhitungkan keberlangsungan alam. Hingga akhirnya berbuntut pada kepunahan satwa liar yang hidup di habitat aslinya serta kerusakan pada bumi dalam kurun waktu yang lama.

Bukan hanya itu demi memenuhi kebutuhan manusia yang tak terbatas, manusia juga mengeksploitasi alam secara serampangan yang menyebabkan hutan gundul, biota laut musnah, udara tercemar, lapisan ozon rusak dan musim tidak lagi menentu. Oleh karenanya upaya pembaharuan pemikiran dan pandangan terhadap lingkungan hidup di kalangan manusia harus diperbaharui.

Ada beberapa produk pemikiran dari pemeluk agama Islam untuk mempertahankan lingkungan hidup dari kerusakan. Salah satunya tentang resakralisasi alam semesta dari Nasr Hamid Abu Zayd sebagai pengganti proyek mekanisasi gambaran dunia yang dicanangkan sejak Renaisans dan Revolusi Ilmiah tiga abad lalu.<sup>2</sup> Kita perlu membangun kosmologi baru yang berbasis pada tradisi sepirtualitas agama yang sarat makna dan kaya kearifan. Dari sini kita memulai titik terang tentang pengembalian alam sebagai bagian dari

---

<sup>b</sup>Abdul Mustaqim, *Pergeseran Epistimologi Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008) h. 2.

<sup>2</sup> Sebagaimana dikutip oleh Nur Kholis Setiawan, *Pribumisasi Al-Qur'an* (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2012) h. 189.



kelangsungan hidup populasi manusia di bumi. Karena tanpa adanya lingkungan manusia bukanlah apa-apa. Tetapi di sini manusia sangat berperan penting bagi kelangsungan hidup lingkungan. Dari sudut pandang agama manusia telah ditetapkan oleh Al-Qur'an sebagai khalifah di bumi seperti yang tertera dalam surah Al-Baqarah (2): 30 sebagai berikut:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا  
وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَحَنُونٌ نُّسِيحٌ بِحَمْدِكَ وَتُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: "Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."

Ayat ketiga puluh surat al-Baqarah ini menegaskan bahwa Allah swt, menciptakan manusia dan menugaskannya menjadi khalifah. Konsep khalifah ini mengandung pengertian bahwa manusia telah dipilih oleh Allah di muka bumi sebagai pemimpin. Sebagai pemimpin (wakil Allah), manusia wajib untuk bisa mempresentasikan dirinya sesuai dengan sifat-sifat Allah. Salah satu sifat Allah tentang alam adalah sebagai pemelihara atau penjaga alam, *Rabb al-alam*. Sebagai wakil Allah manusia juga harus aktif dan bertanggung jawab untuk menjaga bumi. Artinya menjaga keberlangsungan fungsi bumi sebagai tempat kehidupan makhluk Allah, termasuk manusia, sekaligus menjaga keberlanjutan kehidupannya.<sup>3</sup>

Kekhalifahan menuntut pemeliharaan, bimbingan pengayoman, dan pengarahan seluruh makhluk agar mencapai suatu tujuan penciptaan yang dikehendaki-Nya, sehingga terjadi keserasian alam semesta. Namun demikian, satu hal yang perlu ditegaskan, bahwa terjagaan dan kelestarian alam bukan berarti keterjagaannya dalam bentuk statis (tidak berubah), melainkan keterjagaan alam dalam upaya melestarikan sehingga selalu serasi dan seimbang.<sup>4</sup> Dengan ini, pelaksanaan tugas kekhalifahan tidak boleh mengakibatkan terganggunya keserasian yang menjadi ciri alam raya sejak diciptakan-Nya.

<sup>3</sup> *Ibid.* h. 185

<sup>4</sup> *Ibid.* h. 185

Hal ini telah ditegaskan Allah swt. dalam firmanya QS. al-A'raf (7): 56:

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٥٦﴾

*Artinya: “Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah Amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik.”*

Sejak diciptakan-Nya, Allah swt. tidak menghendaki hasil karya cipta-Nya dirusak dan dieksploitasi sedemikian rupa oleh manusia tanpa disertai tanggung jawab untuk memeliharanya. Allah menghendaki agar manusia sebagai ciptaan yang paling sempurna, turut serta merawat dan memelihara ciptaanya tersebut. Di sinilah, perlunya umat islam mempunyai paradigma keagamaan yang proposional tentang lingkungan.

Berdasarkan informasi pengetahuan di atas berikut temuan-temuan masalahnya, maka penulis menganggap perlu untuk mengadakan penelitian lebih lanjut mengenai manusia dan kerusakan lingkungan dalam Al-Qur'an, terutama melalui pemikiran mufasir Indonesia (1967-2014). Mufasir yang penulis maksud untuk melakukan penelitian ini adalah Quraish Shihab, Hasbi as-Asidqy dan Buya Hamka. Penulis memilih ketiga mufasir di atas, karena ketiganya merupakan mufasir Indonesia yang kapasitas keilmuannya dalam menafsirkan Al-Qur'an tidak diragukan lagi. Mereka menafsirkan sesuai dengan bahasa, keadaan, dan karakteristik masyarakat Indonesia. Maka dari itu penulis memilih ketiganya sebagai obyek untuk mengkaji pemikiran mufasir Indonesia dalam menafsirkan ayat-ayat yang berkaitan dengan manusia dan kerusakan lingkungan.

Dengan mengetahui konteks pemikiran ketiga mufasir tersebut, penulis berharap nilai-nilai dan norma-norma yang terkandung di dalamnya dapat ditarik di masa sekarang sebagai dasar pijakan bagaimana seharusnya umat muslim Indonesia berperilaku terhadap alam.

Dengan bekal informasi di atas, penulis berharap penelitian yang berjudul “*Manusia dan Kerusakan Lingkungan Menurut Al-Qur'an: Studi Kritis Pemikiran Mufasir Indonesia (1967-2014)*” dapat memberikan manfaat, baik kemanfaatan untuk dunia akademik terlebih sebagai pemahaman terhadap masyarakat secara umum tentang pentingnya lingkungan hidup bagi

keberlanjutan alam semesta. Manusia tidak lagi semena-mena terhadap hewan, tumbuhan dan semua makhluk hidup lainnya.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang pemikiran yang telah dikemukakan di atas, maka penulis mencantumkan dua rumusan masalah, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimanakah penafsiran mufasir Indonesia tentang ayat-ayat kerusakan lingkungan?
2. Bagaimana relevansi penafsiran ayat-ayat tentang lingkungan oleh mufasir Indonesia tersebut dengan isu-isu lingkungan?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui penafsiran mufasir Indonesia tentang ayat-ayat kerusakan lingkungan.
2. Mendiskripsikan relevansi penafsiran ayat-ayat tentang lingkungan oleh mufasir Indonesia dengan isu-isu lingkungan.

Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu:

1. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi yang tepat tentang penafsiran mufasir Indonesia terhadap ayat-ayat kerusakan lingkungan.
2. Dapat dijadikan bahan studi dalam bidang tafsir hadis yang menyangkut kerusakan lingkungan.

## **D. Tinjauan Pustaka**

Sejauh yang penulis ketahui, belum di temukan skripsi yang sama yang membahas tentang “*Manusia dan Kerusakan Lingkungan: Studi Kritis Pemikiran Mufasir Indonesia (1967-2014)*”. Dalam hal ini penulis mencantumkan beberapa judul skripsi dan buku yang dianggap memiliki relevansi dengan judul skripsi yang penulis bahas, diantaranya:

Skripsi yang berjudul *Penafsiran Abubakar Jabir Al-Jazairi Terhadap Ayat-Ayat Yang Berkaitan Tentang Lingkungan Hidup Dalam Tafsir Al-Aisar*, yang ditulis oleh Diyan Fatmawati, mahasiswa Fakultas Ushuluddin UIN Walisongo Semarang tahun 2015. Skripsi ini membahas tentang penafsiran Jabir

Al-Jabiri dalam tafsir Al-Aisar tentang lingkungan hidup. Di dalamnya diungkap perihal ayat-ayat tentang lingkungan hidup serta penjelasan mengenai tafsiran Jabir Al-jabiri.

Skripsi yang berjudul *Sanitasi Lingkungan dalam Al-Qur'an*, yang ditulis oleh Andra Isnaini, mahasiswa Fakultas Ushuluddin UIN Walisongo Semarang tahun 2014. Berbeda dengan skripsi yang pertama, skripsi ini lebih menekankan terhadap kesehatan masyarakat, mulai dari manfaat menjaga air dan tanah serta manfaat udara. Skripsi ini menggunakan analisis data kualitatif diskriptif.

Tesis yang berjudul *Etika Lingkungan Hidup dalam Al-Qur'an* yang ditulis oleh Muhirdan, mahasiswa paska sarjana UIN Sunan Kalijaga tahun 2008. Tesis ini berbicara tentang macam-macam Etika Lingkungan hidup yang di jelaskan dalam Al-Qur'an.

Buku *Kesehatan Lingkungan dan Perspektif Islam* yang dikarang oleh Arif Sumantri dan diterbitkan oleh Kencana tahun 2010 di Jakarta. Buku ini berbicara tentang pengelolaan lingkungan dalam perspektif Islam. Ini mencakup tentang aktifitas sehari-hari manusia dengan lingkungan. Seperti pengelolaan air limbah, sanitas makanan dan kesehatan lingkungan kerja.

Buku *Konservasi Alam Dalam Islam* yang dikarang oleh Fachruddin M. Mangunjaya dan di terbitkan oleh Yayasan Obor Indonesia tahun 2005 di Jakarta. Buku ini berbicara tentang teori lingkungan islam, akhlaq terhadap kehidupan liar, konservasi alam, mejada pola konsumsi dan perdagangan binatang berdasarkan syariat.

Sedangkan skripsi yang penulis bahas berjudul *Manusia dan Kerusakan Lingkungan Menurut Al-Qur'an: Studi Kritis Pemikiran Mufasir Indonesia (1967-2014)*. Di dalamnya berisikan tentang pemikiran mufasir Indonesia dalam menafsirkan ayat-ayat yang berkaitan dengan manusia dan kerusakan lingkungan. Skripsi ini lebih menekankan kepada cara pandang mufasir indonesia dalam menafsirkan ayat-ayat manusia dan kerusakan lingkungan sehingga kita bisa mengetahui bagaimana sudut pandang mufasir terhadap lingkungan dan bagaimana dampak pemikiran mereka terhadap relevansi keadaan lingkungan saat ini

## E. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah pendekatan, cara, dan teknis yang akan dipakai dalam proses pelaksanaan penelitian yang sangat tergantung pada disiplin ilmu yang dipakai serta masalah pokok yang dirumuskan.<sup>5</sup>

Dalam penelitian skripsi ini, penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif, yang secara teknis pelaksanaannya lebih menekankan pada kajian teks. Penulis menginventarisir buku-buku tentang lingkungan, ayat-ayat yang berkaitan dengan kerusakan lingkungan, kemudian mengutip pendapat para ulama' berkaitan dengan pemikiran mereka terhadap kerusakan lingkungan.

Adapun hal-hal yang berkaitan dengan metodologi penelitian dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

### 1. Jenis Data

Dilihat dari pendekatan analisisnya, jenis penelitian ini termasuk kedalam jenis penelitian kualitatif. Hal ini dikarenakan data yang di analisis berupa data yang didapat dengan cara pendekatan kualitatif.<sup>6</sup> Di samping itu jika dilihat dari karakteristik masalah berdasarkan kategori fungsinya, penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan (*library Reasearch*)<sup>7</sup> yakni sumber data diperoleh melalui penelusuran kepustakaan.

### 2. Sumber Data

Adapun sumber data dalam penelitian ini, yaitu sumber data primer<sup>8</sup> dan sumber data sekunder<sup>9</sup>. Sumber data primernya adalah Tafsir Al-Misbah karya Quraish Shihab, Tafsir An-Nur karya Hasbi as-Sidqy dan Tafsir Al-Azhar karya Hamka.

Alasan penulis memilih ketiga mufasir ini karena mereka banyak menuangkan pemikiran-pemikirannya yang berkaitan dengan keadaan lingkungan, sesuai dengan pembahasan tema. Selain itu ketiga mufasir ini juga merupakan mufasir Indonesia yang tidak diragukan lagi kapasitas keilmuannya karena kepakarannya dalam kajian tafsir dan keislaman.

---

<sup>5</sup> Tim Revisi Buku Pedoman Skripsi, *Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang* (Semarang: Sagma Grafika, 2007), h. 23.

<sup>6</sup> Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, Cet. 1 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), h. 5.

<sup>7</sup> *Ibid.*, h. 6

<sup>8</sup> Data Primer adalah data yang diperoleh atau data yang dikumpulkan langsung dilapangan oleh orang yang melakukan penelitian atau bersangkutan yang memerlukannya. *Ibid.*, h. 82

<sup>9</sup> Data Sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang telah ada. *Ibid.*, h. 82.

Quraish Shihab sendiri juga banyak menuangkan pemikirannya tentang lingkungan. Bahkan hampir di setiap buku tulisanya ia meluangkan sub tema yang berisi tentang lingkungan.

Sedangkan data sekundernya adalah buku-buku, tulisan artikel, dan berita dari surat kabar yang relevan dengan pembahasan sekripsi ini. Di antara buku-buku yang penulis maksud adalah *Secercah Cahaya Ilahi* karya Quraish Shihab, *Ekologi Lingkungan Hidup dan Pembangunan* karya Otto Soemarwoto, dan *Etika Lingkungan* karya Sonny Keraf.

### 3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang di pakai dalam penelitian ini adalah metode maudhu'I (tematik), yakni berusaha menghimpun data dengan didasarkan pada tema tertentu, dalam penelitian ini penulis mengangumpulkan ayat-ayat yang bertemakan kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh manusia untuk kemudian dikaji dengan mengguakan pemikiran mufasir indonesia. Dengan metode ini data-data yang ada dipilah dan di kelompokkan sesuai dengan tema kajian yang di angkat dalam penelitian.

### 4. Metode Analisis Data

Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya yang penulis tempuh demi mendapatkan data secara utuh ialah dengan mengolah data-data tersebut dengan beberapa kegiatan di antaranya: mendiskripsikan pengertian lingkungan dalam Al-Qur'an dan tafsiran para mufasir.

Adapun analisis data dilakukan dengan beberapa kegiatan: identifikasi ayat-ayat tentang kerusakan lingkungan, cara mufasir dalam menafsirkan ayat-ayat tentang kerusakan lingkungan.

Setelah data terkumpul, metode analisis yang penulis gunakan adalah *content analysis* atau lebih dikenal dengan istilah analisis isi,<sup>10</sup> deskriptif dan komparasi.

Analisis isi adalah penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak. Analisis isi dapat digunakan untuk menganalisis semua bentuk komunikasi, baik surat kabar,

---

<sup>10</sup> Lexy J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012) h. 220

berita radio, maupun semua bahan-bahan dokumentasi lain yang berkaitan dengan penelitian skripsi.

## **F. Sistematika Penulisan**

Secara garis besar, skripsi ini terdiri dari tiga bagian, yaitu: bagian muka yang terdiri dari; halaman judul, nota pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, halaman kata pengantar, halaman pedoman literasi, dan halaman daftar isi serta halaman daftar diagram dan table. Adapun bagian isi atau bagian tubuh kerangka terdiri dari:

Bab satu berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan. Bab ini akan memberikan gambaran isi skripsi yang akan penulis bahas dan tata cara penulis dalam menganalisis permasalahan yang akan penulis teliti.

Bab dua berisikan tentang pengertian lingkungan, teori-teori lingkungan, hubungan manusia dengan kerusakan lingkungan. Bab ini menjelaskan tentang teori-teori lingkungan yang akan penulis gunakan dalam menganalisis pemikiran mufasir. Dari disini kita akan mengetahui seberapa relevankah pemikiran mufasir terhadap perkembangan zaman.

Bab tiga berisikan tentang perkenalan dengan para mufasir dan tafsirannya; Quraish Shihab dan penafsirannya tentang ayat-ayat lingkungan, Hasby as-Sidqy dan penafsirannya tentang ayat-ayat lingkungan. Hamka dan penafsirannya tentang ayat-ayat lingkungan. Bab ini menjelaskan tentang latar belakang para mufasir dan bagaimana para mufasir ini menafsirkan ayat-ayat yang berkaitan dengan skripsi ini.

Bab empat berisikan tentang pandangan mufasir indonesia terhadap kerusakan lingkungan, relevansi penafsiran ayat-ayat lingkungan dengan isu-isu lingkungan kontemporer. Disini penulis akan menuliskan analisis penulis terhadap penafsiran para mufasir yang akan di komparasikan dengan keadaan alam saat ini. Sudahkah relevan penafsiran para mufasir dengan keadaan lingkungan saat ini.

Bab lima berisikan tentang kesimpulan, saran-saran, dan penutup. Disini penulis akan memberikan komentar dan hasil dari penulisan skripsi. Penulis akan mengomentari hasil penelitian yang telah penulis lakukan. Mulai dari teori lingkungan hingga pada pemikiran para mufasir dalam menafsirkan ayat-ayat lingkungan.



## BAB II

### LINGKUNGAN HIDUP

#### A. Pengertian Lingkungan

Selama berjuta-juta tahun yang lalu, Allah telah menciptakan alam semesta termasuk bumi dan isinya. Yaitu jauh sebelum manusia diciptakan (Qs. 2: 117) dimuka bumi, Allah telah menciptakan makhluk berupa tumbuhan yang beraneka ragam dan berbagai jenis hewan.<sup>1</sup>

Setelah kelahiran manusia, muncul jenis-jenis tumbuh-tumbuhan dan hewan yang disediakan untuk lingkungan manusia agar kehidupannya sejahtera. Lingkungan itulah yang harus diolah dan dimanfaatkan manusia dengan sebaik-baiknya, supaya sesuai dengan maksud Allah yang telah menciptakannya.

Lingkungan adalah semua yang mempengaruhi pertumbuhan manusia atau hewan, sedangkan lingkungan hidup adalah segala sesuatu yang berada di sekeliling makhluk hidup yang mempunyai pengaruh timbal balik terhadap makhluk hidup tersebut. Kaitanya dengan kehidupan manusia maka lingkungan hidup itu dikelompokkan kedalam dua kelompok besar, yaitu benda hidup dan benda tidak hidup. Kedua kelompok ini saling berinteraksi sehingga membentuk apa yang dikenal dengan istilah ekosistem<sup>2</sup>.

Ruang lingkup peninjauan tentang lingkungan hidup dapat sempit, misalnya sebuah rumah dengan pekarangannya, atau luas, misalnya pulau Irian. Lapisan bumi dan udara yang ada mahluknya dapat juga dianggap sebagai suatu lingkungan hidup yang besar, yaitu biosfer. Bahkan tata surya kita atau malah seluruh alam semesta dapat menjadi objek tinjauan.<sup>3</sup>

Dari itu maka sifat-sifat lingkungan hidup di tentukan oleh bermacam-macam factor diantaranya adalah sebagai berikut:

##### 1. Jenis dan Jumlah Masing-Masing Jenis Lingkungan Hidup

Jenis dan jumlah masing-masing Lingkungan Hidup ini sangat berpengaruh dalam keberlangsungan lingkungan hidup. Dengan mudah kita dapat lihat, suatu lingkungan hidup dengan 10 orang manusia ,

---

<sup>1</sup> Arif Sumantri, *Kesehatan Lingkungan dan Prespektif Islam* (Jakarta: Kencana, 2010), h. 160.

<sup>2</sup>Ekosistem adalah unit komunitas dengan lingkungan abiotiknya. Maulana Akhmad, dkk., *Kamus Ilmiah Populer* (Yogyakarta: Absolut, 2008) h. 84.

<sup>3</sup> Otto Soemarwoto, *Ekologi Lingkungan Hidup dan Pembangunan* (Jakarta: Jambatan, 2004) cet. 10. h. 52.

seekor anjing, tiga ekor burung perkutut, sebatang pohon kelapa dan sebuah bukit batu akan berbeda sifatnya dari lingkungan hidup yang sama besarnya tetapi hanya ada seorang manusia, 10 ekor anjing, tertutup rimbun dan rata tidak berbukit batu. Dalam jenis golongan lingkungan hidup termasuk pula zat kimia.<sup>4</sup>

## 2. Hubungan atau Interaksi antara Unsur dalam Lingkungan Hidup

Hubungan ini dapat di perumpamakan dalam suatu ruangan terdapat delapan buah kursi, empat buah meja dan empat buah pot dengan tanaman kuping gajah. Dalam ruangan itu delapan kursi diletakan sepanjang satu dinding, dengan sebuah meja dimuka setiap dua kursi dan sebuah pot di atas masing-masing meja. Sifat ruangan akan berbeda jika dua kursi dengan sebuah meja diletakan ditengah masing-masing dinding dan sebuah pot dimasing-masing sudut. Hal serupa berlaku juga untuk hubungan atau interaksi social dalam halunsur-unsur itu terdiri atas benda-banda hidup manusia hewan dan tumbuhan.

## 3. Kelakuan atau Kondisi Lingkungan Hidup

Kelakuan dan kondisi lingkungan hidup di sebuah kota yang penduduknya aktif dan bekerja keras merupakan lingkungan hidup yang berbeda dari sebuah kota yang serupa, tetapi penduduknya santai dan pemalas. Demikian pula suatu daerah dengan lahan yang landau dan subur merupakan lingkungan yang berbeda dari daerah dengan lahan yang berlerang dan tererosi.<sup>5</sup>

## 4. Faktor-Faktor non Materiil

Yang termasuk kedalam factor-faktor non materiil termasuk didalamnya suhu cahaya dan kebisingan, dapat kita rasakan dengan mudah. Suatu lingkungan yang panas silau dan bising sangatlah berbeda dengan lingkungan yang sejuk, cahaya yang cukup, tapi tidak sialau dan tenang.<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup> *Ibid.* h, 54.

<sup>5</sup> *Ibid.* h, 54.

<sup>6</sup> *Ibid.* h, 55.

## B. Teori-teori Lingkungan

### 1. Teori Etika Lingkungan

Para tokoh lingkungan muslim sepakat bahwa yang menjadi akar dan krisis bagi pencemaran lingkungan adalah sains dan teknologi barat yang berpijak pada asumsi-asumsi empiris-positivistik<sup>7</sup>. Oleh karena itu mereka menyadari bahwa yang perlu dilakukan adalah melakukan dekonstruksi terhadap kerangka epistemologis pengetahuan barat tersebut, lalu merekonstruksi sebuah paradigma tentang alam yang lebih bersahabat dengan berpijak pada tradisi islam.

Penciptaan paradigma baru sebagai *counter* pandangan positivistik tentang alam menjadi penting, karena hal tersebut akan menentukan sikap seseorang terhadap alam. Dalam diskusi-diskusi tentang ekologi<sup>8</sup>, persepsi ‘penciptaan’ juga merupakan isu yang penting. Jika alam, di satu sisi di pahami sebagai diciptakan hanya untuk melayani kepentingan manusia, maka pandangan tersebut kemungkinan akan memberikan justifikasi bagi eksploitasi alam tanpa batas. Di sisi lain, jika alam dipahami sebagai sesuatu yang memiliki nilai, tentunya alam akan lebih dihormati dan dipergunakan secara lebih manusiawi yang membentuk etika tersendiri terhadap lingkungan.

Dalam sejarah perkembangan pemikiran di bidang etika lingkungan, kita bisa membedakan beberapa teori etika lingkungan, yang sekaligus menentukan pola perilaku manusia yang berkaitan dengan lingkungan. Pada dasarnya kita bisa membedakan tiga model teori etika lingkungan, yaitu yang dikenal sebagai *Shallow Environmental Ethics*, *Intermediate Environmental Erthics* dan *Deep Environmental Ethics*. Teori-teori diatas juga dikenal sebagai antroposentrisme, biosentrisme, dan ekosentrisme. Ketiga teori ini mempunyai cara pandang yang berbeda tentang manusia, alam dan hubungan manusia dengan alam.<sup>9</sup>

#### a. Antroposentrisme

Antroposentrisme adalah teori etika lingkungan yang memandang manusia sebagai pusat dari system alam semesta, manusia dan kepentinganya dianggap yang paling menentukan dalam tatanan ekosistem dan dalam

---

<sup>7</sup> Positivisme adalah cara pandang memahami dunia berdasarkan sains. Penganut paham sains menyakini bahwa hanya ada sedikit perbedaan (jika ada) antara ilmu sosial dan ilmu alam, karena masyarakat dan kehidupan sosial berjalan berdasarkan aturan-aturan, demikian juga alam. <https://id.m.wikipedia.org/wiki/positivisme>. Diakses pada 13/10/15 jam 17:07

<sup>8</sup> Ekologi adalah penyelidikan Tentang hubungan timbal balik antara mahluk hidup dengan lingkungannya. Maulana Akhmad, dkk., *Op.cit.*, h. 84.

<sup>9</sup> Sonny Keraf, *Etika Lingkungan* (Jakarta: Kompas, 2006) h. 33.

kebijakan yang diambil berkaitan dengan alam, baik secara langsung atau tidak. Nilai tertinggi adalah manusia dan kepentingannya. Hanya manusia yang mempunyai nilai dan perhatian. Segala sesuatu yang lain di alam semesta ini hanya akan mendapat nilai dan perhatian sejauh menunjang dan demi kepentingan manusia. Oleh karena itu, alam dilihat hanya sebagai obyek, alat dan sarana bagi pemenuh kebutuhan dan kepentingan manusia. Alam hanya alat bagi pencapaian tujuan manusia. Alam tidak mempunyai nilai pada dirinya sendiri.<sup>10</sup>

Antroposentrisme juga dilihat sebagai sebuah teori filsafat yang mengatakan bahwa nilai dan prinsip moral hanya berlaku bagi manusia, bahwa kebutuhan dan kepentingan manusia mempunyai nilai paling tinggi dan paling penting. Bagi teori antroposentrisme, etika hanya berlaku bagi manusia. Maka, segala tuntutan mengenai perlunya kewajiban dan tanggung jawab moral manusia terhadap lingkungan hidup dianggap sebagai tuntutan yang berlebihan, tidak relevan dan tidak pada tempatnya. Walaupun tuntutan seperti itu masuk akal, itu hanya dalam pengertian tidak langsung, yaitu sebagai pemenuh kewajiban dan tanggung jawab moral manusia terhadap sesama. Maksudnya, kewajiban dan tanggung jawab moral manusia terhadap lingkungan walaupun itu ada itu semata-mata demi memenuhi kepentingan sesama manusia. Kewajiban dan tanggung jawab terhadap alam hanya merupakan perwujudan kewajiban dan tanggung jawab moral sesama manusia. Bukan merupakan perwujudan kewajiban dan tanggung jawab moral manusia terhadap alam itu sendiri.

b. Biosentrisme

Kalau antroposentrisme menggugah manusia untuk menyelamatkan lingkungan, itu didasarkan pada alasan bahwa lingkungan dan alam semesta dibutuhkan manusia demi memuaskan kepentingannya. Biosentris justru sebaliknya menolak argumen antroposentrisme ini.<sup>11</sup>

Bagi biosentrisme, tidak benar bahwa hanya manusia yang mempunyai nilai. Alam juga mempunyai nilai pada dirinya sendiri lepas dari kepentingan manusia.

---

<sup>10</sup> *Ibid.* h. 33.

<sup>11</sup> *Ibid.* h. 49.

Ciri utama etika ini adalah *biocentrik*, karena teori ini menganggap kehidupan dan semua makhluk hidup mempunyai nilai dan berharga pada dirinya sendiri. Teori ini menganggap serius setiap kehidupan dan makhluk hidup dalam semesta. Semua makhluk hidup bernilai pada dirinya sendiri sehingga pantas mendapatkan pertimbangan dan kepedulian moral, terlepas dari apakah ia berniali bagi manusia atau tidak.

Karena yang menjadi pusat perhatian dan yang dibela oleh teori ini adalah kehidupan, secara moral, berlaku prinsip bahwa setiap kehidupan dimuka bumi ini mempunyai nilai moral yang sama sehingga harus dilindungi dan diselamatkan. Teori ini mendasarkan pada moralitas pada keluhuran kehidupan, entah pada manusia atau pada makhluk hidup lainnya. Karena bernilai pada dirinya sendiri, kehidupan harus dilindungi. Untuk itu, diperlukan etika yang berfungsi menuntun manusia untuk bertindak secara baik demi menjaga dan melindungi kehidupan tersebut.<sup>12</sup>

Jadi biosentrisme mengklaim bahwa manusia mempunyai nilai moral dan berharga justru karena kehidupan dalam diri manusia bernilai pada dirinya sendiri. Hal ini juga berlaku pada setiap kehidupan di alam ini. Artinya, prinsip yang sama berlaku bagi segala sesuatu yang hidup dan yang memberi serta menjamin kehidupan bagi makhluk hidup. Tanah atau bumi dengan demikian bernilai moral dan harus diperlakukan secara moral, karena memberi begitu banyak kehidupan.

#### c. Ekosentrisme

Ekosentrisme merupakan kelanjutan dari teori etika lingkungan biosentrisme. Sebagai kelanjutan biosentrisme, ekosentrisme sering disamakan begitu saja dengan biosentrisme, karena ada banyak kesamaan di antara kedua teori ini. Kedua teori ni mendobrak cara pandang teori antroposentrisme.

### 2. Teori Etika Lingkungan Dalam Islam

Etika lingkungan dalam Islam, setidaknya didasarkan pada empat prinsip yaitu; tauhid, khilafah, al-istihlah, halal dan haram. Islam memandang bahwa alam (lingkungan hidup) bersifat menyatu (holistik<sup>13</sup>)

---

<sup>12</sup> *Ibid.* h. 50.

<sup>13</sup> Holistik adalah secara menyeluruh; bersifat secara keseluruhan; pandangan tentang kepentingan keseluruhan (tidak mengotak-ngotak) Maulana Akhmad, dkk., *Op.cit.*, 2008, h. 148.

dan saling berhubungan yang komponennya adalah Sang Pencipta alam dan makhluk hidup (termasuk manusia). Dasar dari keempat prinsip diatas adalah sebagai berikut:

a. Tauhid

Dasar yang sangat penting dalam tindakan seorang muslim adalah keyakinannya kepada kemaha tunggalan Allah. Tauhidlah yang mengajarkan kepada kita kepasrahan tawakal secara total setelah mengadakan usaha yang maksimal dan telah bertekad secara sungguh-sungguh. Q.s. 3: 159.

Memahami ketauhidan berarti memberi penghargaan kepada ciptaannya. Bahwa Allah maha tunggal telah memberikan perintah-perintah prinsip melalui wahyu agar manusia tetap hidup selamat dan sejahtera di bumi dan mendapatkan keselamatan pula di akhirat.

Pengetahuan tauhid ini menjadikan manusia bertanggung jawab karna ilmu yang di perolehnya mempunyai bingkai (kerangka) amanah. Dengan sendirinya secara praktis dalam wawasan tauhid pula manusia dapat menjalankan disiplin-disiplin hukum Allah swt. manusia bekerja dengan tujuan mencapai pemenuhan terhadap garis-garis fitrah yang telah dirumuskan Allah dalam kitab Wahyunya. (44) : 38,39)

Secara lebih jelas, hal ini artinya konsep yang berkaitan dengan penyelamatan dan konservasi lingkungan (alam) itu menyatu dan tidak terpisahkan dengan konsep kesatuan tuhan (tawhid), syari'ah, dan akhlak. Setiap tindakan atau prilaku manusia yang berhubungan dengan orang lain atau makhluk lain atau lingkungan hidupnya, harus dilandasi keyakinan tentang keesaan dan kekuasaan allah swt. yang mutlak. Manusia bertanggung jawab kepada-Nya untuk semua tindakan yang dilakukannya.

b. Khilafah

Kepemimpinan atau khilafah, merupakan sarana penting dalam merumuskan teori lingkungan islam. Khalifah dapat bermakna bahwa segala sesuatu yang ada di bumi sangat bergantung pada peran manusia yang mempunyai kebijakan untuk memelihara atau membinasakan lingkungannya. Prinsip khilafah merupakan isu sentral yang dapat bermuara pada tiap individu dalam mengambil kebijakan terhadap lingkungannya. Dapat saja manusia yang tidak mempunyai kebijakan dan keterikatan

dengan tanggung jawab tertentu dengan sesuka hatinya merumuskan pemanfaatan yang memboroskan sumber daya alam serta mencemari lingkungan.<sup>14</sup>

Umar bin Khatab adalah khalifah kedua yang mencontohkan bahwa sumberdaya alam itu merupakan amanah yang seharusnya dikelola dengan adil dan mengutamakan orang-orang miskin dan lemah sebagaimana Allah berfirman: Qs. Anisa' (4) : 58.

Keteladanan mengenai pemegang jabatan kekhalifahan ini telah diterangkan juga dalam Al-Qur'an dengan mencontohkan pengangkatan Nabi Daud sebagai Khalifah dan keharusan menegakan keadilan. Qs. Sad (38) : 26.

c. Al-Istishlah

Kemaslahatan umum (*al-istishlah*) atau mementingkan kemaslahatan umat merupakan salah satu syarat mutlak dalam pertimbangan pemeliharaan lingkungan. Visi yang diberikan Islam terhadap lingkungan termasuk usaha memperbaiki (*ishlah*) terhadap kehidupan manusia. Kepentingan itu bukan saja untuk hari ini namun juga untuk masa yang akan datang, bahkan untuk kepentingan berabad-abad berikutnya. Allah menyediakan alam dan isinya yang harmonis sejalan dengan keseimbangan ekosistem yang telah terjadi secara alamiah. Manusia dilarang untuk merusak anugerah ini sesuai dengan firman Allah Qs. Al-A'raf (7): 56).

Menurut hipotesis Lovelock (1979) bumi merupakan makhluk hidup yang disebut sebagai Gaia.<sup>15</sup> Bumi dapat menjadi sakit atau tidak dapat memulihkan seperti kondisinya seperti semula apabila terjadi pengurasan SDA yang melebihi kemampuan lingkungan untuk pulih kembali. Bumi dan ekosistemnya mempunyai sifat awal yaitu mampu memperbaiki diri (homeostasis). Kemampuan untuk memperbaiki diri kembali itulah yang perlu dirumuskan sehingga ada perhitungan bahwa ada pemanfaatan SDA

---

28 <sup>14</sup> Mangunjaya Fachrudin M., *Konserfasi Alam Dalam Islam* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005) h.

<sup>15</sup> *Ibid.* h. 28

tapi kita tetap mampu mempertahankan sifat bumi yang dapat menjalankan fungsi homeostasisnya.

Berlebih-lebihan dalam mengurus SDA merupakan penyebab utama terjadinya bencana sebagaimana yang telah diperingatkan oleh Allah. Qs Asy-Syu'ara (26): 151-152.

Dalam khasanah pemeliharaan lingkungan islam mengenal kawasan harim yaitu suatu wilayah yang diperuntukan melindungi sungai, mata air, lahan pertanian dan pemukiman.<sup>16</sup> Harim adalah kawasan yang sengaja tidak boleh diganggu. Pembangunan di kawasan ini dilarang dan dibatasi. Harim dapat dimiliki secara pribadi, misalnya harim yang diperuntukan guna melindungi dan menjaga kesetabilan mata air, namun harim dapat menjadi milik publik yang menyediakan sumber daya air, kayu bakar untuk komunitas sekitar dan menyediakan habitat bagi hidup liar.

#### d. Halal dan Haram

Konsep kunci islam yang paling dipahami masyarakat muslim adalah peraturan-peraturan mengenai halal (yang diperbolehkan) atau legal dan haram yang dilarang atau ilegal. Kedua istilah ini menjadi pembatasan yang sangat kuat untuk mencegah perilaku manusia agar tidak merusak tatanan yang teratur dalam ekosistem dan tata kehidupan masyarakat.<sup>17</sup>

Syariat membolehkan untuk melakukan sesuatu atas dasar perintah dan melarang sesuatu karena adanya larangan di dalam Al-Quran dan sunah Rasulullah SAW. Allah berfirman dalam Qs. Al-A'raaf (7) : 157.

Kerangka halal dan haram ini merupakan bentuk aplikasi syari'at yang juga harus ditegakkan dalam pelaksanaannya sebagaimana hukum positif membutuhkan penegakan hukum (*law enforcement*).

Namun dalam masyarakat islam, sosialisasi hendaknya dipahami dan dikuasai oleh segala lapisan masyarakat. Sebab, sosialisasi merupakan salah satu bagian dari ibadah dalam segala keseluruhan hidup manusia. Al-Qur'an adalah sumber syari'at yang tidak putus-putusnya dibaca dan dihafalkan oleh berbagai kalangan dalam masyarakat islam. Dalam islam,

---

<sup>16</sup> *Ibid.*, h. 29.

<sup>17</sup> *Ibid.*, h. 30.



syariat tidak hanya dipahami oleh praktisi hukum tetapi juga harus disadari sebagai landasan dalam beribadah dan sebagai ilmu dalam bermasyarakat.

Selanjutnya, lingkungan alam ini oleh Islam dikontrol oleh dua instrumen, yakni halal dan haram. Halal bermakna segala sesuatu yang baik, menguntungkan, menentramkan hati, atau yang berakibat baik bagi seseorang, masyarakat maupun lingkungan. Sebaliknya, segala sesuatu yang jelek membahayakan atau merusak seseorang, masyarakat dan lingkungan adalah haram. Jika konsep tauhid, khilafah, amanah, halal, dan haram, ini kemudian digabungkan dengan konsep keadilan, keseimbangan, keselarasan, dan kemaslahatan, maka tergabunglah sebuah kerangka yang lengkap dan komprehensif tentang etika lingkungan dalam perspektif Islam.

Konsep etika lingkungan tersebut mengandung makna, penghargaan yang sangat tinggi terhadap alam, penghormatan terhadap saling keterkaitan setiap komponen dan aspek kehidupan, pengakuan terhadap kesatuan penciptaan dan persaudaraan semua makhluk serta menunjukkan bahwa etika harus menjadi landasan setiap perilaku dan penalaran manusia. Kelima pilar etika lingkungan tersebut sebenarnya juga merupakan pilar syari'ah Islam.

Dari keterangan ini, jelas bahwa agama mendorong kepedulian umatnya untuk menjaga kelestarian lingkungan. Islam tidak pernah mengenal istilah penaklukan alam, karena hubungan antara manusia dan alam bukanlah hubungan antara penakluk dengan yang ditaklukan, melainkan hubungan kebersamaan dalam ketundukan kepada Allah swt.<sup>18</sup> Adapun istilah penaklukan alam itu pada awalnya muncul dari mitos Yunani yang beranggapan bahwa benda-benda alam merupakan dewa-dewa yang memusuhi manusia sehingga harus ditaklukan.<sup>19</sup>

### **C. Hubungan Manusia dan Kerusakan Lingkungan**

Hubungan antara manusia dan lingkungan hidupnya adalah sirkuler. Kegiatannya, apakah sekedar bernafas ataupun membendung sungai, sedikit atau banyak akan merubah lingkungan. Perubahan pada lingkungan itu pada

---

<sup>18</sup> Shihab Quraish, *Membumikan Al-Quran* (Bandung: Mizan, 1998) h. 295.

<sup>19</sup> *Ibid.*, h. 296.

gilirannya juga akan mempengaruhi manusia, misalnya seseorang yang bekerja dalam sebuah ruangan kecil yang tertutup. Dengan pernafasanya ia akan mengurangi kadar gas oksigen dalam udara di kamar itu dan menambah gas karbon dioksida. Pernapasanya juga menghasilkan panas, sehingga suhu dalam ruangan naik. Kenaikan suhu menstimulasi pembentukan kringat, sehingga hawa dalam ruangan itu menjadi tidak sedap. Dengan penurunan kadar gas oksigen, kenaikan kadar gas karbon-dioksida, kenaikan suhu dan bau kringat menjadi pengaplah ruangan itu. Prestasi kerja orang itu akan menurun. Makin lama menurunlah kualitas lingkungan dalam kamar itu dan seiring dengan itu maka makin menurunlah prestasi orang itu.

Maka pengelolaan lingkungan untuk mendapatkan hasil yang di inginkan, bukanlah suatu maksimisasi satu atau dua faktor, melainkan suatu optimisasi banyak faktor yang saling berkaitan secara terintegrasi. Yang penting bukan masing-masing faktor secara tersendiri, melainkan totalitas kondisi. Totalitas kondisi itu adalah lebih dari jumlah masing-masing faktor. Oleh karena itu pengelolaan lingkungan bersifat holistik, yaitu memandang keseluruhannya sebagai satu kesatuan.

Dari sana kita mengenal akan pentingnya mutu dari sebuah lingkungan hidup, karena ia merupakan dasar pedoman untuk mencapai tujuan pengelolaan lingkungan. Namun yang sering diberitakan dalam media tentang apa yang dimaksud dengan mutu lingkungan ini tidaklah jelas, karena tidak diuraikan secara eksplisit<sup>20</sup>. Mutu lingkungan hanya dikaitkan dengan masalah lingkungan, misalnya pencemaran, erosi dan banjir. Dengan kata lain mutu lingkungan itu diuraikan secara negatif, yaitu apa yang tidak kita kehendaki, seperti air tercemar. Agar kita dapat mengelola lingkungan dengan baik, kita tidak saja mengetahui apa yang tidak kita kehendaki, melainkan juga apa yang kita kehendaki. Tidak mudah untuk menentukan apa yang dimaksud dengan mutu lingkungan, oleh karena persepsi orang terhadap mutu lingkungan berbeda-beda. Dengan demikian dapat dikatakan mutu lingkungan yang baik membuat orang kerasan dalam lingkungan tersebut.<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup> Eksplisit adalah jelas, terang, gamblang, Maulana Akhmad, dkk., *Op.cit.*, h. 88.

<sup>21</sup> *Op.cit.*, h. 98

Berdasarkan uraian di atas mutu lingkungan dapat diartikan sebagai kondisi lingkungan yang berhubungan dengan mutu hidup. Makin tinggi derajat mutu hidup dalam suatu lingkungan tertentu makin, tinggi pula derajat mutu lingkungan tersebut dan sebaliknya. Karena mutu hidup tergantung dari derajat pemenuhan kebutuhan dasar, mutu lingkungan dapat diartikan sebagai derajat pemenuhan kebutuhan dasar dalam kondisi lingkungan tersebut. Makin tinggi pemenuhan derajat kebutuhan dasar itu makin tinggi mutu lingkungan dan sebaliknya.

Keterkaitan mutu lingkungan dengan derajat pemenuhan kebutuhan dasar, berarti lingkungan itu merupakan sumber daya. Dari lingkungan itu kita mendapatkan unsur-unsur yang kita butuhkan untuk produksi dan konsumsi. Sebagian sumberdaya itu dimiliki oleh perorangan dan lembaga tertentu, misalnya lahan dan sepetak hutan. Sebagian lagi sumber daya itu merupakan milik umum, misalnya udara, sungai, pantai, laut dan ikan di laut.

Sumber daya milik umum mempunyai sifat-sifat berbeda dari bentuk sumber daya yang biasa kita ketahui dalam perusahaan yang dimiliki secara pribadi atau badan tertentu. Karena milik umum, orang dapat menggunakannya tanpa pungutan bayaran atau hanya dengan pungutan ringan. Kita juga dapat dengan bebas mengambil kekayaan alam, seperti ikan di laut, di sungai, dan lain lain.

Akan tetapi sumber daya mempunyai daya regenerasi dan asimilasi yang terbatas. Selama eksploitasi atau permintaan pelayanan ada di bawah batas regenerasi atau asimilasi, sumberdaya terpengaruh itu dapat digunakan secara lestari. Akan tetapi jika batas itu dilampaui, sumberdaya itu akan mengalami kerusakan dan fungsi sumberdaya sebagai faktor produksi dan konsumsi atau sarana pelayanan akan mengalami gangguan dan kerusakan.

Dari uraian diatas kita coba menyelaraskan pengertian-pengertian di atas dengan beberapa keterangan dari Al-Qur'an, melalui komponen-komponen penting dari lingkungan, semisal langit, bumi matahari, dan makhluk hidup. Di antara ayat-ayatnya adalah sebagai berikut : Surat Sad (38): 26, Ad-Dukhan (44): 38, 39, Al-Jasiyah (45): 13, Asy-Syu'ara'(26): 151-152, Ibrahim (14): 32-34, Al-A'raf (7): 56.

### **BAB III**

## **TAFSIR AYAT-AYAT LINGKUNGAN DALAM PANDANGAN MUFASIR INDONESIA**

### **A. Quraish Shihab dan Penafsirannya Tentang Ayat-ayat Lingkungan**

#### **1. Mengenal Quraish Shihab**

Muhammad Quraish Shihab lahir pada tanggal 16 Februari 1944 di Rampang Sulawesi Selatan.<sup>1</sup> Ia berasal dari keluarga keturunan Arab yang terpelajar. Ayahnya, Abdurrahman Shihab (1905-1986) adalah alumni Jam'iyat Al-Khair Jakarta, sebuah lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang mengedepankan gagasan-gagasan Islam modern. Sang ayah juga merupakan ulama' tafsir yang semasa hidupnya juga merupakan cendekiawan mashur di Ujung Pandang. Abdurrahman Shihab juga merupakan salah satu pendiri Universitas Muslim Indonesia (UMI) dan staf pengajar dengan jabatan guru besar (professor) pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Alaudin Ujung Pandang. Sang ayah juga pernah menjadi rektor IAIN Alaudin Ujung Pandang.

Sejak kecil Quraish Shihab telah menjalani pergumulan dan kecintaan terhadap Al-Qur'an. Pada umur 6-7 tahun ia diharuskan oleh ayahnya untuk mengikuti pengajia yang diadakan oleh ayahnya sendiri. Pada waktu itu selain membaca Al-Qur'an ayahnya juga membacakan secara sepintas tentang kisah-kisah dalam Al-Qur'an. Di sinilah mulai tumbuh benih-benih kecintaan Quraish Shihab terhadap Al-Qur'an.

Pada tahun 1959 ia berangkat ke Kairo atas bantuan beasiswa dari pemerintah daerah Sulawesi. Ia diterima di kelas II Tsanawiyah Al-Azhar. Sembilan tahun kemudian tepatnya pada tahun 1967, ia meraih gelar Lc (S1) pada Fakultas Usuluddin jurusan Tafsir dan Hadis. Kemudian ia melanjutkan pendidikan pada jurusan yang sama hingga memperoleh gelar master (MA) pada tahun 1969.

---

<sup>1</sup> Departemen Agama, Al-Quran dan Terjemah (Jakarta: Yayasan Penyelenggaraan Penterjemah Al-Quran, 1984), h. 707.

Muhammad Qurais Shihab nyaris menjadi bujang lapuk. Menjelang usia 30 tahun ia belum juga menikah. Padahal kakaknya menikah pada usia 18 tahun, sedangkan adiknya sudah lebih dahulu menikah. Setiap kali ia tugas di luar kota sekaligus ia berburu pasangan, tetapi setiap kali bertemu wanita ia selalu merasa ada saja yang kurang cocok. Hingga ia bertemu dengan seorang putri Solo bernama Fatmawati. Ia menikah dengan Fatmawati tepat di hari ulang tahunnya yang ke-31, 16 Februari 1976.

Qurais Shihab hidup bersama keluarganya dengan bahagia, buah dari pernikahan Qurais Shihab dengan Fatmawati dikaruniai Allah swt. lima anak, empat perempuan dan satu lelaki. Anak pertama diberi nama Najla (Ela), lahir tanggal 11 september 1976, anak kedua di beri nama Najwa lahir 16 september 1977, ketiga Nasma lahir tahun 1982, ke empat Ahad lahir 1 juli 1983 dan yang terakhir Nahla lahir di bulan Oktober 1986.

Sekembalinya ke Ujung pandang Quraish Shihab dipercaya menjadi Rektor IAIN Alauddin Ujung Pandang, Kordinator Perguruan Tinggi Suwasta ( Wilayah VII Indonesia Bagian Timur), Pembantu Kepolisian Indonesia Bagian Timur Dalam Bidang Pembinaan Mental. Selama di Ujung Pandang, ia sempat melakukan penelitian, misalnya penelitian masalah “Penerapan Kerukunan Hidup di Indonesia Bagian Timur” (1975) dan masalah “Wakaf Sulawesi Selatan”.

Pada tahun 1980, Qurais Shihab kembali ke Kairo untuk melanjutkan studinya Program Doctor (S3). Pada Tahun 1984, ia berhasil meraih gelar Doktornya dalam ilmu-ilmu Al-Qur’an dengan yudisium cumlaude, disertai penghargaan Tingkat 1 (Mumtaz Ma’a Mataba’at al-Syaraf al-‘Ula).

Quraish Shihab juga aktif dalam kegiatan tulis menulis, seperti menulis dalam rubrik Pelita Hati, mengasuh rubrik Tafsir Al-Amanah dalam majalah yang terbit dua minggu di Jakarta, dan mengasuh salah satu rubrik tanya jawab seputar agama di harian Republika. Selain itu dia juga sempat tercatat sebagai dewan redaksi Jurnal Umum al-Qur’an, dan Mimbar Utama yang keduanya terbit di Jakarta.

Beliau juga dikenal sebagai penulis yang sangat produktif dan lebih dari 20 buku telah lahir dari tanganya. Di antaranya yang paling lendaris adalah “*Membumikan Al-Quran* (Mizan: 1994), *Lentera Hati* (Mizan: 1994),

*Wawasan Al-Qur'an* (Mizan: 1996), dan *Tafsir Al-Misbah* (15 Jilid, Lentera Hati: 2003).

## 2. Metode dan Corak Penafsiran

Tafsir Al-Misbah dilihat dari sisi runtutan penafsira yang dimulai surat al-fatihah dan di akhiri surat an-nas termasuk menggunakan metode penulisan *tahlili*<sup>2</sup>. Penjelasannya meliputi beberapa aspek, di antaranya mengenai kosa kata yang diikuti penjelasan global ayat, menjelaskan munasabah ayat dengan ayat sebelumnya atau sesudahnya serta ayat yang berkaitan dengan menjelaskan hubungan dan maksud dari ayat-ayat tersebut dan *azbabunuzul* disertai dalil-dalil dari Rasulullah, sahabat maupun tabi'in. Selain menggunakan metode *tahlili*, Quraish Shihab juga menggunakan metode *maudlu'i*<sup>3</sup> atau tematik yang memiliki beberapa keistimewaan, yaitu metode ini dapat menghadirkan pandangan dan pesan al-Qur'an secara mendalam dan menyeluruh menyangkut tema yang dibicarakan. Bisa dikatakan beliau mengkombinasikan antara metode *tahlili* dan tematik.

Sebelum menafsirkan dari sebuah surat, beliau terlebih dahulu menuliskan pengantar, penjelasan surat yang dibahas meliputi jumlah ayat, tema kajian, nama lain surat. Tafsir ini bukan murni dari ijtihad penulis namun banyak juga yang dinukil dari pendapat-pendapat ulama' tafsir terdahulu, di antaranya Al-Biq'a'i.

Corak tafsir Al-Misbah adalah *tafsir al-adabi al-ijtima'i*<sup>4</sup> sebab uraian-uraian mengarah pada masalah yang dihadapi masyarakat.

---

<sup>2</sup> Metode tahlili atau yang menurut Muhammad Baqir Sadr sebagai metode tajzi'i (al-ittijab al-tajzi'iy) adalah suatu metode penafsiran yang berusaha menjelaskan Al-Qur'an dengan menguraikan berbagai seginya dan menjelaskan apa yang dimaksudkan oleh Al-Qur'an. Nur Ikhwan, *Memasuki Dunia Al-Qur'an* (Semarang: Lubuk Raya, 2001) h. 247.

<sup>3</sup> Tafsir *maudlu'i* adalah metode tafsir yang berusaha mencari jawaban Al-Qur'an dengan cara mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an yang mempunyai tujuan yang satu, yang bersama-sama membahas topik/judul tertentu dan menertibkannya sesuai dengan masa turunya selaras dengan sebab-sebab turunya, kemudian memperhatikan ayat-ayat tersebut dengan penjelasan-penjelasan, keterangan-keterangan, hubungan-hubungannya dengan ayat lain, dan kemudian mengistimbatkan hukum-hukum. *Ibid.*, h. 266.

<sup>4</sup> Corak tafsir *al-adabi al-ijtima'i* (sosial kemasyarakatan) adalah suatu cabang dari tafsir yang muncul pada masa modern ini. Yaitu corak tafsir yang berusaha memahami *nash-nash* Al-Qur'an dengan cara pertama dan utama mengemukakan ungkapan-ungkapan Al-Qur'an secara teliti, selanjutnya mengungkapkan makna-makna yang di maksud oleh Al-qur'an dengan gaya bahasa yang indah dan menarik. *Ibid.*, h. 263.

### 3. Penafsirannya Quraish Shihab Tentang Ayat-Ayat Lingkungan

#### a. Surah Ibrahim (14): 32-34

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ  
 مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَكُمْ ۗ وَسَخَّرَ لَكُمْ الْفُلْكَ لِتَجْرِيَ فِي الْبَحْرِ بِأَمْرِهِ ۗ  
 وَسَخَّرَ لَكُمْ الْأَنْهَارَ ﴿٣٢﴾ وَسَخَّرَ لَكُمْ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ دَائِبَيْنِ ۗ وَسَخَّرَ  
 لَكُمْ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ ﴿٣٣﴾ وَءَاتَيْنَاكُمْ مِنْ كُلِّ مَا سَأَلْتُمُوهُ ۚ وَإِنْ تَعْدُوا  
 نِعْمَتَ اللَّهِ لَا تُحْصُوهَا ۗ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَظَلُومٌ كَفَّارٌ ﴿٣٤﴾

*Artinya: "Allah-lah yang telah menciptakan langit dan bumi dan menurunkan air hujan dari langit, kemudian Dia mengeluarkan dengan air hujan itu berbagai buah-buahan menjadi rezki untukmu; dan Dia telah menundukkan bahtera bagimu supaya bahtera itu, berlayar di lautan dengan kehendak-Nya, dan Dia telah menundukkan (pula) bagimu sungai-sungai. Dan Dia telah menundukkan (pula) bagimu matahari dan bulan yang terus menerus beredar (dalam orbitnya); dan telah menundukkan bagimu malam dan siang. Dan Dia telah memberikan kepadamu (keperluanmu) dan segala apa yang kamu mohonkan kepadanya. dan jika kamu menghitung nikmat Allah, tidaklah dapat kamu menghinggakannya. Sesungguhnya manusia itu, sangat zalim dan sangat mengingkari (nikmat Allah)."*

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah yang menciptakan langit dan bumi dan mengatur peredarannya dengan sangat teliti dan teratur. Allah juga yang menurunkan air hujan dari langit, dengan menciptakan hukum-hukum alam. Maka tumbuhlah tanaman dari hujan itu, sehingga pohon-pohon dapat berbuah sebagai rizki untuk manusia dan dimanfaatkan untuk diri sendiri maupun untuk binatang-binatang peliharaannya. Disamping itu dia telah menundukan bahtera bagi manusia supaya manusia yakin bahtera itu dapat berlayar dengan tenang di lautan lepas dengan kehendak-Nya untuk mengangkut kamu dan barang dagangan kamu.<sup>5</sup> Jika dia berkehendak, dia dapat menjadikan laut berombak dan angin mengganas sehingga bahtera tenggelam.

<sup>5</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Volum 6* (Jakarta: Lentera Hati, 2002) h. 378.

Bukan hanya laut yang Allah tundukan, dia juga telah menundukan pula bagi kamu semua sungai-sungai untuk mengairi sawah ladang semuanya untuk kepentingan manusia. Anugrah-anugrah itu kamu lihat jelas di bumi. Masih ada anugerah-Nya di langit antara lain; dia telah menundukan pula bagi kamu matahari dan bulan yang terus menerus beredar dalam orbitnya untuk memancarkan cahaya, memberikan kehangatan dan banyak manfaat untuk makhluk hidup, menundukan bagi kamu malam sehingga kamu dapat beristirahat supaya kamu dapat bekerja dengan giat di siang harinya.

Kata *sakhara* digunakan dalam arti menundukan sesuatu agar mudah digunakan oleh pihak lain. Sesuatu yang ditundukan Allah tidak lagi memiliki pilihan dan dengan demikian, manusia yang mempelajari dan mengetahui sifat-sifat sesuatu itu akan merasa tenang menghadapinya karena yang ditundukan tidak akan membangkang. Dari sini, diperoleh kepastian hukum-hukum alam.<sup>6</sup>

Sudah banyak anugerah Allah yang telah disebut di atas, tetapi itu baru sedikit dari anugerah yang telah diberikan Allah. Untuk menyebutnya diperlukan sederetan ungkapan, sedang untuk menghitungnya merupakan hal yang mustahil. Maka, secara singkat ayat ini menyatakan bahwa Allah telah menganugerahkan kepada manusia segala keperluan hidup dari segala apa yang manusia mohonkan kepada-Nya, baik permohonan secara lisan maupun sekedar dengan melihat kebutuhan manusia walau tanpa permohonan lisan. Jika seluruh makhluk, bermaksud menghitung nikmat Allah yang telah dianugerahka-Nya, niscaya tidaklah kamu dapat menghinggakanya. sesungguhnya banyak nikmat itu namun banyak manusia yang tidak mensyukurinya. Sesungguhnya manusia yang tidak mensyukuri itu sangat dzalim dan sangat kafir, yakni sangat mengingkari dan tidak mensyukuri nikmat Allah.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup> *Ibid.*, h. 378.

<sup>7</sup> *Ibid.*, h. 379



## b. Surah Ad-Dukhan (44): 38-39

وَمَا خَلَقْنَا السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا لَعِبِينَ ﴿٣٨﴾ مَا خَلَقْنَاهُمَا  
إِلَّا بِالْحَقِّ وَلَكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٩﴾

*Artinya: "Kami tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada antara keduanya dengan bermain-main. Kami tidak menciptakan keduanya melainkan dengan haq, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui."*

Kami tidak menciptakan langit demikian luas dan bertingkat, serta bumi demikian kukuh, mantap berikut tata aturannya yang sedemikian rapi, indah, dan harmonis. Kami juga tidak menciptakan apa yang ada antara keduanya yakni di antara langit dan bumi dengan bermain-main, tanpa tujuan yang haq serta benar seperti halnya anak kecil yang bermain-main. Maha suci Allah dari perbuatan demikian. Kami tidak menciptakan keduanya melainkan dengan haq, antara lain untuk membuktikan keesaan dan kekuasaan kami. Selain itu juga untuk menganugerahkan kepada manusia kesempurnaan hidupnya. Itulah hakikat yang pasti. Akan tetapi kebanyakan mereka, kaum musyrikin mekah atau manusia, tidak mengetahui.<sup>8</sup>

## c. Surah Jasyiah (45): 13

وَسَخَّرَ لَكُم مَّا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مِّنْهُ إِنَّ فِي ذَلِكَ  
لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿١٣﴾

*Artinya: "Dia telah menundukkan untukmu apa yang di langit dan apa yang di bumi semuanya, (sebagai rahmat) daripada-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang berfikir."*

Penundukan langit dan bumi dipahami dalam arti semua bagian-bagian alam yang terjangkau dan berjalan atas dasar satu sistem yang pasti kait berkaitan dan dalam bentuk konsisten. Allah menetapkan hal tersebut dan dari saat ke saat mengilhami manusia tentang pengetahuan fenomena

<sup>8</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Volum 12* (Jakarta: Lentera Hati, 2002) h. 323.

alam yang dapat mereka manfaatkan untuk kemaslahatan dan kenyamanan hidup manusia.<sup>9</sup>

Allah menundukan semua untuk manusia agar dia tunduk kepada yang yang menundukan itu, tetapi manusia malah tunduk kepada yang ditundukan, bukan yang menundukan. Sungguh buruk tabiat manusia yang telah tunduk kepada sesuatu yang telah ditundukan. Demikian komentar sementara ulama.<sup>10</sup>

#### d. Surat Asy-Syu'ara' (26) 151-152

وَلَا تُطِيعُوا أَمْرَ الْمُسْرِفِينَ ﴿١٥٢﴾ الَّذِينَ يُفْسِدُونَ فِي الْأَرْضِ وَلَا يُصْلِحُونَ



*Artrinya: "Dan janganlah kamu mentaati perintah orang-orang yang melewati batas, yang membuat kerusakan di muka bumi dan tidak Mengadakan perbaikan."*

Ayat di atas menegaskan tentang larangan untuk menaati perintah dan kelakuan para pelampau batas, yakni orang-orang yang senantiasa membuat kerusakan di bumi dan tidak melakukan perbaikan.

Kataa *al-musrifin* terambil dari kata *saraf* yakni pelampau batas, yang dimaksud disini adalah tokoh-tokoh kaum kafir. Jika dipahami demikian, perintah dan nasihat itu ditujukan kepada masyarakat umum, seakan-akan nabi yang mulia itu tidak mengharapkan banyak dari tokoh-tokoh masyarakatnya. Atau juga dapat dipahami bahwa nasihat nabi Sholeh as. Ini di tunjukan kepada semua pihak baik tokoh maupun orang kebanyakan karena tokoh-tokohpun sering kali saling meneladani dan yang di teladani itulah yang dinilai pelampau batas.<sup>11</sup>

Kata *yufsiduna* merusak berfungsi menjelaskan pelampauan batas. Kata ini di tampilkan dalam bentuk kata kerja *mudhari'* untuk mengisyaratkan kesinambungan perusakan. Memang, seseorang tidak

<sup>9</sup> *Ibid.*, h. 346.

<sup>10</sup> *Ibid.*, h. 346

<sup>11</sup> *Ibid.*, h. 311.

dinamai perusak kecuali jika perusakan telah berulang-ulang sehingga membudaya pada kepribadianya.

Perusakan adalah aktifitas yang mengakibatkan sesuatu yang memenuhi nilai-nilainya atau berfungsi dengan baik serta bermanfaat menjadi kehilangan sebagian atau seluruh nilainya sehingga atau tidak berkurang fungsi dan manfaatnya akibat ulah si perusak. Ia adalah lawan dari perbaikan atau *shalah*.<sup>12</sup>

e. Surat Al-A'raf (7): 56

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٥٦﴾

*Artinya: "Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah Amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik.*

Alam raya telah diciptakan Allah swt. dalam keadaan yang sangat harmonis, searasi, dan memenuhi kebutuhan makhluk. Allah telah menjadikanya baik, bahkan memerintahkan hamba-hambanya untuk memperbaikinya.

Salah satu perbaikan yang dilakukan Allah adalah dengan mengutus para nabi untuk meluruskan dan memperbaiki kehidupan yang kacau dalam masyarakat. Siapa yang tidak menyambut kedatangan Rasul, atau menghambat misi mereka, dia telah melakukan salah satu bentuk pengrusakan di bumi.<sup>13</sup>

Merusak setelah diperbaiki lebih buruk dari pada merusaknya sebelum diperbaiki atau pada saat keadaan rusak. Karena itu ayat ini secara tegas menggaris bawahi larangan tersebut, walaupun tentunya memperparah kerusakan atau merusak yang baik juga amat tercela.

<sup>12</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Volum 9* (Jakarta: Lentera Hati, 2002) h. 311.

<sup>13</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Volum 4* (Jakarta: Lentera Hati, 2002) h. 144.

f. Surat Sad (38): 26

يَدَاوُدُ إِنَّا جَعَلْنَاكَ خَلِيفَةً فِي الْأَرْضِ فَاحْكُم بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ  
 الْهَوَىٰ فَيُضِلَّكَ عَن سَبِيلِ اللَّهِ إِنَّ الَّذِينَ يَضِلُّونَ عَن سَبِيلِ اللَّهِ لَهُمْ  
 عَذَابٌ شَدِيدٌ بِمَا نَسُوا يَوْمَ الْحِسَابِ ﴿٣٦﴾

*Artinya: “Hai Daud, Sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi, Maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan”.*

Dari ayat diatas dipahami juga bahwa kekholifahan mengandung unsur pokok, yaitu, pertama manusia, yakni sang kholifah: kedua, wilayah yaitu yang ditunjukkan ayat diatas dengan *al-ardh*; dan ketiga ada hubungan antara kedua unsur tersebut. Di luar ketiganya terdapat yang menganugrahan tugas kekhalifahan, dalam hal ini adalah Allah swt.

## B. Hasbi Ash-Shiddieqy dan Penafsirannya Tentang Ayat-ayat Lingkungan

### 1. Mengenal Hasbi Ash-Siddeiqy

Hasbi lahir di Lhokseumawe, Aceh Utara, 10 Maret 1904. Nama aslinya Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, nama “*ash-Shiddiqy*” menisbatkan namanya kepada nama Abu Bakar ash-Shiddieqy, karena Hasby memiliki kaitan nasab (garis keturunan) dengan sahabat Nabi Muhammad saw. Itu melalui ayahnya, Teuku Muhammad Hussein bin Mas’ud. Ibunya bernama Teuku Amrah binti Sri Maharaja Mangkubumi Abdul Aziz.<sup>14</sup>

Hasbi lahir dari keluarga ulama’ terkenal di Aceh. Meski demikian, tidak lantas membuat Hasbi terlena dengan nama besar yang disandang keluarganya. Sejak kecil, Hasbi biasa hidup prihatin. Apalagi, sejak usia kanak-kanak ia telah menjadi piatu, ibunya telah meninggal pada tahun 1910 saat itu Hasbi menapaki usia enam tahun. Sepeninggal ibunya, Hasby diasuh oleh Samsiyah, saudara ibunya yang tidak mempunyai anak.

<sup>14</sup> Rozikin Badiatul, Asti Badiatul Mukhlisin, Manaf Junaidi Abdul, *101 Jejak Tokoh Islam Indonesia* (Yogyakarta: e-Nusantara, 2009) h. 242

Tak lama merajut hidup bersama bibinya, lagi-lagi Hasbi digelayuti dengan duka. Di tahun 1912 bibi yang mengasuh dia telah meninggal dunia. Sepeninggal bibinya Hasbi memilih tinggal di rumah kakaknya yang bernama Maneh, sampai kemudian ia pergi nyanti dari satu pesantren ke pesantren lainnya.

Lahir dari keluarga ulama', cukup berpengaruh besar dalam menumbuhkan minatnya yang kuat untuk mendalami ilmu agama. Di samping menguasai fikih, Hasbi juga memiliki minat yang kuat dan mendalam dalam bidang tafsir, akidah, hadis, dan usul fikih. Hasbi kelak juga dikenal sebagai penulis di bidang-bidang tersebut.

Jenjang pendidikan pertama dilalui Hasbi di pesantren (*meunasah*) yang dipimpin oleh ayahnya sendiri sampai usia 12 tahun. Kemudian ia belajar di beberapa pesantren lain di Aceh sampai ia ketemu dengan ulama' berkebangsaan Arab bernama Syekh Muhammad bin Salim Al-Kalali. Dari ulama' ini Hasbi banyak mendapat bimbingan dalam mempelajari kitab-kitab kuning, seperti nahwu, shorof, mantik, tafsir, hadis, fikih, dan ilmu kalam.

Hasbi muda yang cerdas dan dinamis telah bersentuhan dengan pemikiran kaum pembaharu. Ketika itu, ia dalam penilaian Syekh Al-Kalali adalah seorang pemuda yang mempunyai potensi yang bisa dikembangkan menjadi tokoh yang kelak menggerakkan pemikiran pembaharuan Islam. Kemudian Al-Kalali menganjurkan Hasbi muda untuk pergi ke Surabaya untuk belajar di perguruan Al-Irsyadi. Al-Irsyadi sendiri adalah sebuah organisasi Islam yang didirikan oleh Syekh Akhmad Soorkati, seorang alim dari sudan.<sup>15</sup>

Akhirnya pada tahun 1926, Hasbi muda berangkat ke Surabaya dan melanjutkan pendidikan di madrasah Al-Irsyadi yang diasuh oleh ustadz Umar Al-Habeisy. Di pesantren ini Hasbi mengambil pelajaran spesialisasi (*takhassus*) dalam bidang pendidikan dan bahasa. Dengan bekal ilmu yang telah diperoleh dari Aceh, maka dalam waktu hanya satu tahun (sumber lain menyebutkan dua tahun) ia telah menyelesaikan studinya di pesantren itu.

---

<sup>15</sup> *Ibid.*, h. 243.

Majalah Hidayah (edisi 45, April 2005) yang menurunkan artikel sosok Hasbi dengan judul Prof. Dr. Tengku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy: Pembaharuan Pemikiran Islam Indonesia Via “Fiqih Indonesia” menyebutkan, bahwa perguruan Al-Irsyadi jenjang takhassus adalah pendidikan formal terakhir yang ditempuh Hasbi. Ia tidak pernah belajar keluar negeri.<sup>16</sup>

Dengan berbekal ilmu yang telah dimiliki, kemudian Hasbi terjun ke dunia pendidikan sebagai pendidik. Pada tahun 1928, ia memimpin sekolah Al-Irsyadi di Lhokseumawe. Di samping itu, ia giat melakukan dakwah di Aceh dalam rangka mengembangkan paham pembaharuan (*tajdid*) serta memberantas praktik syirik, bidah, dan khurafat.

Hasbi juga sempat berkecimpung di lapangan politik. Pada tahun 1955 ia duduk sebagai anggota konstituante. Ia terlibat aktif pada banyak perdebatan di konstituante sebagai wakil dari masyumi. Ke piawaiannya membuat ia dipercaya sebagai juru bicara masyumi kala itu.

Setelah menunaikan tugasnya di konstituante, ia lebih banyak berkecimpung di dunia perguruan tinggi agama islam. Hasbi yang sejak 1951 menetap di Yogyakarta, pada tahun 1960 dipercaya memegang jabatan sebagai dekan fakultas Syari’ah IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta. Jabatan ini dipegang sampai tahun 1972.

Selain kesibukan di atas Hasbi juga gemar membaca dan menulis. Bagi Hasbi tiada hari tanpa buku di tangan, sedemikian perhatiannya pada buku sampai-sampai orag di sekitarnya dibuat berdecak kagum. Bahkan istrinya Hajjah Teuku Nyah Aisah sempat dibuat protes, gara-gara dalam kondisi sakit, ia enggan melepas buku dari tanganya, terus saja ia membaca.

Buah dari itu semua dapat dipetik oleh Hasbi, kini kendati Hasbi telah tiada, ia tetap dikenang orang. Warisan karya tulisnya sungguh tidak ternilai. Menurut catatan, buku karya Hasbi ada 73 judul yang terdiri atas 142 jilid yang sebagian besar buku-buku itu membahas masalah fikih (sekitar 36 judul). Selain tentang fikih, bidang yang ditulis juga banyak. Hadis ada

---

<sup>16</sup> *Ibid.*, h. 243.

delapan judul, tafsir enam judul, tauhid lima judul, dan selebihnya mengenai tema-tema umum.

Dalam bidang tafsir Tengku Hasbi telah menulis tafsir yang dipandang sebagai tafsir pertama yang paling lengkap dalam bahasa Indonesia, yaitu *Tafsir An-Nur*. Karya lain dalam bidang ini antara lain: *Tafsir Al-Bayan*, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an/Tafsir*, dan *Pokok-pokok Ilmu Al-Qur'an*.<sup>17</sup>

## 2. Metode dan Corak Penafsiran

Metode yang digunakan oleh Hasby adalah metode campuran antara *bi al-ra'yi*<sup>18</sup> dan *bi al-ma'tsur*<sup>19</sup>. Seperti yang beliau kemukakan bahwa beliau dalam menyusun tafsir ini berpedoman pada kitab-kitab tafsir induk seperti kitab tafsir *bi al-ma'tsur*, kitab-kitab tafsir *bi al-ma'qul* maupun kitab-kitab tafsir yang mensaraskan uraian tafsir induk, terutama *Umdatut Tafsir Anil Hafidz Ibnu Katsir*, tafsir *Al-Manar*, Tafsir *Al-Qasimy* dll.

Tafsir ini bercorak *adabi ijtima'i* melihat latar belakang beliau sebagai seorang pengajar dan menafsirkan ayat demi ayat dengan ilmu pengetahuan, sesuai dengan keadaan masyarakat.

## 3. Penafsiran Hasbi Ash-Shiddeiqy Tentang Ayat-ayat Lingkungan.

### a. Surah Ibrahim (14) 32-34

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَكُمْ ۗ وَسَخَّرَ لَكُمُ الْفُلْكَ لِتَجْرِيَ فِي الْبَحْرِ بِأَمْرِهِ ۗ وَسَخَّرَ لَكُمُ الْأَنْهَارَ ۗ وَسَخَّرَ لَكُمُ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ دَائِبِينَ ۗ

<sup>17</sup> *Ibid.*, h. 245.

<sup>18</sup> Tafsir *bi al-ra'yi* adalah suatu metode penafsiran Al-Qur'an yang pola pemahamannya dilakukan melalui ijtihad setelah seorang mufasir *al-ra'y* mengetahui beberapa syaratnya. Nur Ikhwan. *Op.cit.*, h. 180.

<sup>19</sup> Tafsir *bi al-ma'tsur* adalah cara menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an yang bersumber dari *nash-nash*, baik *nash* Al-Qur'an, *sunah* Rasulullah saw, pendapat (*aqwal*) sahabat, ataupun perkataan (*aqwal*) *tabi'in*. Nur Ikhwan, *Op.cit.*, h. 167.

وَسَخَّرَ لَكُمُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ ﴿٣٤﴾ وَءَاتَاكُم مِّن كُلِّ مَا سَأَلْتُمُوهُ وَإِن تَعُدُّوا نِعْمَتَ اللَّهِ لَا تَحْصُوهَا إِنَّ الْإِنسَانَ لَظَلُومٌ كَفَّارٌ ﴿٣٥﴾

*Artinya: “Allah-lah yang telah menciptakan langit dan bumi dan menurunkan air hujan dari langit, kemudian Dia mengeluarkan dengan air hujan itu berbagai buah-buahan menjadi rezki untukmu; dan Dia telah menundukkan bahtera bagimu supaya bahtera itu, berlayar di lautan dengan kehendak-Nya, dan Dia telah menundukkan (pula) bagimu sungai-sungai. Dan Dia telah menundukkan (pula) bagimu matahari dan bulan yang terus menerus beredar (dalam orbitnya); dan telah menundukkan bagimu malam dan siang. 34. dan Dia telah memberikan kepadamu (keperluanmu) dan segala apa yang kamu mohonkan kepadanya. dan jika kamu menghitung nikmat Allah, tidaklah dapat kamu menghinggakannya. Sesungguhnya manusia itu, sangat zalim dan sangat mengingkari (nikmat Allah).”*

Allah yang maha tinggi meliputi segala sesuatu adalah Tuhan yang telah menciptakan langit dan bumi, kedua kejadian itu lebih besar daripada kamu, dan mengandung berbagai manfaat bagimu. Baik yang kamu ketahui maupun yang tidak kamu ketahui. Semuanya menunjukan kepada kebesaran kodrat-Nya dan kesempurnaan nikmat-Nya atas wujud ini.

Allah yang telah menurunkan hujan dari awan untuk menghidupkan pohon-pohon dan tanaman-tanaman yang menghasilkan buah-buah dan sayuran sebagai rizki yang kamu makan dan gunakan. Menundukan perahu-perahu untukmu dengan jalan memberikanmu kemampuan untuk bisa membuatnya dan menjadikan prahu-prahu itu terapung di permukaan air dengan kehendak dan iradat-Nya. Selain itu Allah juga menundukan laut untuk dilayari perahu, sehingga memudahkan para mufasir menjelajahi jarak-jarak yang jauh dari pulau ke pulau untuk mendapatkan berbagai manfaat yang mereka perlukan.

Allah juga telah menundukan sungai-sungai yang membelah bumi dari suatu daerah ke daerah lain agar kamu dapat mengambil manfaat darinya. Misalnya kamu mempergunakan airnya untuk air minum atau keperluan sehari-hari, menyirami (mengairi) tanaman dan kebun.<sup>20</sup>

<sup>20</sup> Ibrahim, *Tafsir Al-Qur'an majid An-Nur jil 2* (Jakarta: Cakrawala Publising, 2011) h. 541



Menundukan bagimu matahari dan bulan yang terus bergerak didalam falaknya, tidak pernah lari dari fungsinya menerangi dunia dan memberikan daya hidup kepada binatang-binatang dan tumbuhan-tumbuhan. Menundukan bagimu malam dan siang. Waktu siang hari bekerja untuk mencari penghidupan, sedangkan malam hari untuk beristirahat.

Matahari dan bulan terus menerus beriringan, demikian pula malam dan siang. Kadang-kadang malam lebih panjang dari pada siang, atau sebaliknya, kadang kala siang lebih panjang daripada malam.<sup>21</sup>

Allah menyediakan untukmu segala apa yang kamu perlukan menurut kemampuanmu, baik dengan memohonya atau tidak memohonya. Sebab, Allah yang telah menjadikan untukmu semua apa yang ada di bumi ini. Dia menundukan untukmu segala tenaga sehingga kamu dapat mempergunakan menurut keinginanmu.

Wahai anak Adam, kamu nanti tidak dapat menghitung satu persatu nikmat Allah yang telah dicurahkan kepadamu.

Sesungguhnya manusia yang menukar nikmat Allah dengan kufur dan menukar syukur dengan ingkar adalah orang yang mensyukuri selain sang pencipta (*khalik*) dan orang yang mengabdikan diri kepada yang bukan *ma'bud* (yang seharusnya di ibadati). Kerenanya, menjadilah dia seorang yang sangat dzalim yang menempatkan sesuatu bukan pada tempatnya dan seseorang yang sangat ingkar terhadap nikmat Allah yang telah dicurahkan kepadanya.<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup> *Ibid.*, h. 542.

<sup>22</sup> *Ibid.*, h. 542

## b. Surah Ad-Dukhan (44): 38-39

وَمَا خَلَقْنَا السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا لَعِبِينَ ﴿٣٨﴾ مَا خَلَقْنَاهُمَا  
إِلَّا بِالْحَقِّ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٩﴾

*Artinya: “Dan Kami tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada antara keduanya dengan bermain-main. Kami tidak menciptakan keduanya melainkan dengan haq, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui.”*

Kami tidak menjadikan sesuatu dengan sia-sia, seperti kami menjadikan mereka, kemudian kami melenyapkan tanpa suatu cobaan, tanpa larangan, tanpa suruhan, dan tanpa memberi suatu pembalasan. Kami menjadikan mereka untuk mengujinya dan untuk memberi pembalasan kepada orang yang berbuat buruk serta untuk memberi surga kepada orang yang berbuat baik.<sup>23</sup>

Kami tidak menjadikan langit dan bumi melainkan dengan cara yang benar, yaitu untuk menunjukkan keesaan *khalik* (sang pencipta) yang menjadikan sesuatu dan wajib ditaati. Tegasnya, untuk melahirkan kebenaran dan memberikan pembalasan kepada semua orang yang taat dan orang-orang melakukan maksiat.

Tapi kebanyakan orang musyrik tidak mengetahui hal yang demikian itu. Karenanya, mereka tidak takut kepada siksa Allah atas kejahatan (kemaksiatan) yang mereka lakukan. Mereka pun tidak mengharap pahala Allah atas kebajikan yang mereka perbuat. Sebab, mereka mendustakan hari bangkit dan hidup sekali lagi di alam yang lain.<sup>24</sup>

<sup>23</sup> Ibrahim, *Tafsir Al-Qur'an majid An-Nur jilid 4* (Jakarta: Cakrawala Publising, 2011) h. 63.

<sup>24</sup> *Ibid.*, h. 63.

## c. Surah Jasiyah (45): 13

وَسَخَّرَ لَكُمْ مَّا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مِّنْهُ إِنَّ فِي ذَلِكَ  
لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿١٣﴾

*Artinya: "Dan Dia telah menundukkan untukmu apa yang di langit dan apa yang di bumi semuanya, (sebagai rahmat) daripada-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang berfikir."*

Dialah Allah yang menundukan segala yang ada di langit dan di bumi untuk kemaslahatan manusia. Manusia dengan kekuatan akal dan raganya yang diberikan oleh Allah, dapat memanfaatkan alam untuk mencapai tujuan-tujuannya. Dia dapat menyelam seperti ikan, dapat terbang seperti burung, bahkan juga dapat berjalan didasar laut. Sesungguhnya yang demikian itu terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi orang yang suka berfikir.<sup>25</sup>

## d. Surat Asy-Syu'ara' (26) 151-152

وَلَا تُطِيعُوا أَمْرَ الْمُسْرِفِينَ ﴿١٥١﴾ الَّذِينَ يُفْسِدُونَ فِي الْأَرْضِ وَلَا  
يُصْلِحُونَ ﴿١٥٢﴾

*Artinya: "Dan janganlah kamu mentaati perintah orang-orang yang melewati batas, yang membuat kerusakan di muka bumi dan tidak mengadakan perbaikan".*

Janganlah kamu menaati perintah para pemimpinmu yang selalu melakukan kemaksiatan.<sup>26</sup>

## e. Surat Al-A'raf (7): 56

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ  
رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٥٦﴾

<sup>25</sup> Ibrahim, *Tafsir Al-Qur'an majid An-Nur jil 2* (Jakarta: Cakrawala Publising, 2011), h. 73.

<sup>26</sup> Ibrahim, *Tafsir Al-Qur'an majid An-Nur jil 3* (Jakarta: Cakrawala Publising, 2011), h. 301.

*Artinya: "Janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah Amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik."*

Janganlah kamu membuat kerusakan di bumi setelah bumi diperbaiki dengan diciptakannya berbagai macam makhluk di dalamnya dan cara-cara memanfaatkannya.

Membuat kerusakan di bumi, meliputi usaha memusnakan manusia dengan pembunuhan dan penganiayaan, usaha merusak harta dengan mencuri dan merampas, merusak agama dengan kufur dan melakukan maksiat, serta merusak akal dengan minuman yang memabukan.

Berdoalah kepada Allah dengan keadaan takut dan berharap. Takut akan tertimpa sesuatu yang tidak disukai dan berharap akan bisa memperoleh sesuatu yang diidam-idamkan (diinginkan). Serulah dia dalam keadaan takut pada adzabnya dan dalam keadaan mengharapkan pahala padanya.

Doa adalah otak ibadah. Apabila syarat dan tatacara (adabnya) sempurna, tentulah besar harapan doa itu akan diperkenankan oleh Allah.

Sesungguhnya rahmat Allah itu dekat kepada orang yang *mukhsin* (berbuat baik), yang mengerjakan amal dengan tulus ikhlas dan dilakukan dengan sebaik-baiknya.

f. Surat Shad (38): 26

يٰۤاٰدٰرُودُ اِنَّا جَعَلْنَاكَ خَلِيْفَةً فِى الْاَرْضِ فَاٰحِمْ بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوٰى فَيُضِلَّكَ عَنْ سَبِيْلِ اللّٰهِ ۗ اِنَّ الَّذِيْنَ يَضِلُّوْنَ عَنْ سَبِيْلِ اللّٰهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيْدٌۢ بِمَا نَسُوْا يَوْمَ الْحِسَابِ ﴿٢٦﴾

*Artinya: "Hai Daud, Sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi, Maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang*

*yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan.”*

Hai Daud, kata Allah, kami telah menjadikan kamu sebagai khalifah di muka bumi. Kami juga menjadikan kamu sebagai hakim yang hukumnya sangat di patuhi, kami berikan kerajaan dan kekuasaan, serta kami wajibkan rakyatmu, mendengarkan dan mematuhi perintahmu.

Oleh karena kamu dijadikan sebagai khalifah di muka bumi untuk menegakan hukum dan syari'at kami, serta mengembangkan keadilan, maka hukumlah manusia dengan hukum yang kami turunkan dan syari'atkan. Sebab dalam syari'at kami itulah terdapat kemaslahatan dunia dan akhirat bagi mereka.

Dalam memutuskan suatu perkara, janganlah kamu sekali-kali mengikuti hawa nafsu, baik dalam masalah agama maupun dunia. Itu adalah suatu petunjuk bagi orang-orang (pemimpin-penguasa) yang mengendalikan urusan rakyat, agar mereka berlaku adil dan tidak mengikuti hawa nafsu.

Jika kamu mengikuti hawa nafsu, tegas Allah seterusnya, maka hal itu bisa menjadikan kamu sesat dari jalan Allah. Hawa nafsu akan membuat kamu berpaling dari dalil-dalil dan tanda-tanda yang telah ditetapkan untuk menunjuki manusia kepada jalan-jalan kesejahteraan (keselamatan).

Mereka yang meninggalkan kebenaran dan sesat dari jalan Allah akan dibenamkan kedalam azab yang berat karena telah melupakan hari hisab. Allah akan meminta pertanggung jawaban kepada tiap orang atas apa yang dikerjakan.<sup>27</sup>

### **C. Hamka dan Penafsirannya Tentang Ayat-ayat Lingkungan**

#### **1. Mengetahui Hamka**

Hamka bernama lengkap Haji Abdul Malik Karim Amrullah, orang sering menyebutnya dengan nama Buya Hamka (lahir di Maninjau, Sumatera

---

<sup>27</sup> *Ibid.*, h. 628.

Barat, senin 16 februari 1908), putra seorang pembaharu dari Minangkabau, Doktor Haji Abdul Karim Amrullah. Nama Hamka melekat setelah ia untuk pertama kalinya berangkat haji ke Makah pada tahun 1927.<sup>28</sup>

Secara formal pendidikan yang ditempuh Hamka tidaklah tinggi. Hanya sampai kelas tiga di sekolah desa. Lalu sekolah agama yang ia jalani di Padang Panjang dan Parabek juga tak lama, hanya selama tiga tahun. Selebihnya, ia belajar sendiri. Hamka adalah pembelajar autodidak dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan seperti filsafat, sastra, sejarah, sosiologi, dan politik baik Islam maupun Barat. Kesukanya dibidang bahasa membuatnya cepat sekali menguasai bahasa Arab. Dari sinilah ia mengenal dunia secara luas, baik pemikiran klasik Arab maupun Barat. Karya para pemikir Barat ia dapatkan dari hasil terjemahan ke bahasa Arab. Lewat bahasa pula Hamka kecil suka menulis dalam bentuk apa saja. Ada puisi, cerpen, novel, tasawuf, dan artikel-artikel tentang dakwah.

Di usianya yang sangat muda Hamka sudah melanglang buana. Saat usianya masih 16 tahun (pada tahun 1924), ia sudah meninggalkan Minangkabau, menuju Jawa. Di Jawa tujuannya adalah ke Yogyakarta, di sana ia berkenalan dan menimba ilmu tentang pergerakan kepada para aktivis, seperti Haji Oemar Said Tjokroaminoto (Sarekat Islam), Ki Bagus Hadi Kusumo (ketua Muhamadiyah), K.H. Fakhruddin, dan RM. Soerjopranoto. Hamka bersama dengan kaum muda aktivis, ikut kursus-kursus tentang pergerakan. Beberapa bulan berikutnya ia pergi ke Pekalongan dan mukim di tempat A.R Sutan Mansur, tokoh Muhamadiyah Pekalongan yang juga kakak iparnya. Disini Hamka berkenalan lebih jauh dengan para tokoh Muhamadiyah . Pertengahan tahun 1925, Hamka kembali ke Padang Panjang dan ikut mendirikan Tabligh Muhamadiyah di rumah ayahnya.<sup>29</sup>

Pada 5 April 1929 dia menikah dengan Siti Raham. Dia sendiri baru berusia 21 tahun sedangkan istrinya 15 tahun. Kemudian dia aktif sebagai

---

<sup>28</sup> Harry Muhammad, dkk. *Tokoh-tokoh Islam Yang Berpengaruh Abad 20* (Jakarta: Gema Insani, 2006) Cet. 1, h. 60.

<sup>29</sup> *Ibid.*, h. 61.

Pengurus Muhammadiyah Cabang Pandang Panjang menghadapi Kongres Muhammadiyah ke-19 di Minangkabau.<sup>30</sup>

Pada tahun 1950, ia pindah ke Jakarta dan mengeluarkan buku yang berjudul *Ayahku, Kenangan-kenangan Hidup, Perkembangan Tasawuf Dari Abad ke Abad* dan *Urut Tunggang Pancasila*. Selain itu ia juga mengeluarkan riwayat perjalanan ke negeri-negeri Islam: *Di Tepi Sungai Nil, Di Tepi Sungai Daljah, Mandi Cahaya Di Tanah Suci, Empat Bulan di Amerika*, dan lain-lain. Dan di tahun 1955 ia menerbitkan buku-buku yang berjudul *Pelajaran Agama Islam, Pandangan Hidup Muslim, Sejarah Hidup Jamaluddin Al Afghani* dan *sejarah Umat Islam*.

Untuk menghargai jasa-jasanya dalam penyiaran Islam dengan bahasa Indonesia, pada permulaan tahun 1959 Majelis Tinggi Universitas al-Azhar Kairo memberi gelar Uztaziyah Fakhiriyah (Doctor hounoris causa). Selain gemar mempelajari kusastraan melayu klasik, iya juga gemar menyelidiki kusastraan berbahasa Arab. Sehingga Drs. Selamat Mulyono menyebut Hamka sebagai “Hamzah Fansuri Zaman Baru”. Selain sebagai pujangga Hamka juga sebagai ulama’ yang terjun dalam dunia politik. Pada pemilu tahun 1955, Hamka terpilih sebagai Anggota parlemen dari Masyumi mewakili unsur Muhamaddiyah.

Setelah presiden Sukarno mengeluarkan dekrit tahun 1959, Hamka kembali kehabitatnya semula, dengan tetap berdakwah di medan perjuangan melawan kediktatoran Sukarno. Ia menyuarakan kritik-kritiknya terhadap demokrasi terpimpin yang sedang digalakan oleh Sukarno. Karena di anggap berbahaya Hamka pun di penjarakan oleh Sukarno pada tahun 1964. Ia baru dibebaskan setelah Sukarno runtuh dan Orde Baru lahir, tahun 1967. Selama di penjara itu, Hamka berhasil menyelesaikan karya monumental, *Tafsir Al-Azhar 30 juz*.<sup>31</sup>

---

<sup>30</sup> H. Rusyidi, *Pribadi dan Martabat Buya Prof.DR.Hamka* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983) h. 3.

<sup>31</sup> *Ibid.*, h. 64

## 2. Metode dan Corak Penafsiran Hamka

Sumber penafsiran yang digunakan Hamka dalam menafsirkan Al-Qur'an adalah ayat-ayat Al-Qur'an itu sendiri, Hadis-hadis shahih, riwayat para shahabat dan tabi'in, dan ilmu pengetahuan. Metode yang digunakan adalah metode *tahlili*. Bisa dilihat dari cara beliau menafsirkan ayat demi ayat secara runtut, dari ayat satu surat al al-fatihah hingga ayat terahir surat an-nas. Uraian tersebut tidak lupa juga dimasukan penjelasan makna yang sulit, konotasi, *nasakh-mansukh*, kebersambungan satu ayat dengan lainnya, serta meletakkan pendapat ulama' lain juga.

Corak tafsirnya adalah *adabi ijtima'i*, di sini penafsir menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan bahasa yang indah dan mudah untuk dimengerti, kemudian dihubungkan dengan kenyataan, keadaan sosial dan kebudayaan yang ada.

## 3. Penafsiran Hamka Tentang Ayat-Ayat Lingkungan

### 1. Surah Ibrahim (14): 32-34

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ  
 مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَكُمْ ۗ وَسَخَّرَ لَكُمُ الْفُلْكَ لِتَجْرِيَ فِي الْبَحْرِ بِأَمْرِهِ ۗ  
 وَسَخَّرَ لَكُمُ الْأَنْهَارَ ۗ ﴿٣٢﴾ وَسَخَّرَ لَكُمُ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ دَائِبَيْنِ ۗ وَسَخَّرَ  
 لَكُمُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ ۗ ﴿٣٣﴾ وَءَاتَاكُمْ مِّنْ كُلِّ مَا سَأَلْتُمُوهُ ۗ وَإِن تَعُدُّوا  
 نِعْمَتَ اللَّهِ لَا تَحْصُوهَا ۗ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَذَلُومٌ كَفَّارٌ ﴿٣٤﴾

*Artinya: "Allah-lah yang telah menciptakan langit dan bumi dan menurunkan air hujan dari langit, kemudian Dia mengeluarkan dengan air hujan itu berbagai buah-buahan menjadi rezki untukmu; dan Dia telah menundukkan bahtera bagimu supaya bahtera itu, berlayar di lautan dengan kehendak-Nya, dan Dia telah menundukkan (pula) bagimu sungai-sungai. Dan Dia telah menundukkan (pula) bagimu matahari dan bulan yang terus menerus beredar (dalam orbitnya); dan telah menundukkan bagimu malam dan siang. Dan Dia telah memberikan kepadamu (keperluanmu) dan segala apa yang kamu mohonkan kepadanya. dan jika kamu menghitung nikmat Allah, tidaklah dapat kamu menghinggakannya. Sesungguhnya manusia itu, sangat zalim dan sangat mengingkari (nikmat Allah)."*



Allah menundukkan sungai-sungai untuk manusia, mengingatkan akan pentingnya sungai sebagai urat nadi kehidupan dan kemajuan kebudayaan sejak manusia mengenal pergaulan dalam alam ini. Kita teringat tentang apa yang dihasilkan oleh sungai Nil di Mesir, sungai Furat di Dajlah di negara Irak, sungai Indus dan Ganga di India. Dan sejak zaman modern betapa peran sungai di Eropa Barat, sebagai danau dan lain-lain. Dan sungai-sungai itulah yang di tuju oleh nenek moyang bangsa melayu dan kepulauan Indonesia ketika berpinda dari India berpuluh abad yang lalu. Allah telah memudahkan sungai-sungai untuk manusia.

Pembicaraan sungai-sungai dalam al-Qur'an ini menambah iman kita bahwa Nabi Muhammad saw. Diutus untuk seluruh manusia dan seluruh benua. Bukan buat kaumnya saja. Sebab di Hijaz, (Makah dan Madinah) tidak ada sungai-sungai.

Allah juga menetapkan peredaran matahari dan bulan. Sehingga ketetapan peredaran matahari dan bulan itu membuka fikiran kita untuk menilai waktu, menghitung jam, hari bulan dan tahun, untuk jadi peringatan dari masa-masa yang kita lalui dalam hidup ini.

Dengan peredaran malam dan siang, kita dapat membagi hari dalam bekerja. Malam kita beristirahat mengumpulkan kekuatan lahir dan batin, dan kita tahajjud. Dan siang kita bekerja keras mencari rizki, menuntut ilmu, mengatur masyarakat, dan beribadat kepada Allah.

Semuanya yang kita perlukan di dalam hidup kita, telah disediakan oleh Tuhan, asal kita memakai fikiran kita untuk mencarinya dan mempergunakannya. Karena kadang-kadang ada juga barang yang ada disekitar kita, ada manfaatnya untuk kita, tetapi kita tidak mempergunakan fikiran kita untuk menyelidiki akan kegunaannya, sehingga menjadi tidak berharga. Oleh sebab itu bunyi ayat "apa yang kamu minta," boleh juga diartikan: "Apa yang kamu tanyakan." (*saaltumuhu*). Tanyakan kepada Tuhan, dengan mengadakan penyelidikan secara teliti, niscaya barang-barang yang tadinya kita sangka tidak berguna, ternyata bisa kita gunakan. "Dan jika kamu

hitunglah nikmat Allah, tidaklah kamu dapat menghitungnya.” Misalnya telah dihitung sampai seratus. Maka sampai di seratus itu diadakan satu tanda, setiap samapi seratus satu tanda, atau setiap samapai seribu diadakan satu tanda. Akhirnya tanda-tanda bilangan yang banyak itu tidak akan dapat dijumlahkan lagi, lantaran banyaknya nikmat dari Allah.

Cobalah sekali-kali menghitung nikmat tuhan pada dirimu sendiri. Sejak engkau lahir ke dunia, samapi saat ini. Dapatlah engkau jumlahkan? Pasti tidak. Namu demikian “Sungguh manusia itu sangat dzalim dan tidak kenal terimakasih”.

Manusia dzalim kepada dirinya sendiri, sebab kerap kali nikmat yang tidak dapat dia hitung itu ia sia-siakan. Allah yang memberinya nikmat, tetapi yang lain yang dipujanya, alangkah kasarnya budi yang demikian.

## 2. Surah Ad-Dukhan (44) 38-39

وَمَا خَلَقْنَا السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا لَعِبِينَ ﴿٣٨﴾ مَا خَلَقْنَاهُمَا إِلَّا بِالْحَقِّ وَلَكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٩﴾

*Artinya: “Dan Kami tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada antara keduanya dengan bermain-main. Kami tidak menciptakan keduanya melainkan dengan haq, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui.*

Lihat dan renungkanlah, baik pada langit yang engkau jangkau dengan penglihatanmu. Karena walau samapi satu juta tahun umurmu engkau tidak dapat menyelidiki semua yang ada di langit, atau keadaan pada bumi yang kamu tinggali, dengan tumbuh-tumbuhnya, batu-batunya, gunung-gunungnya, laut dan daratannya, manusia dan binatangnya, burung dan ikannya, air dan apinya, atau ada yang di antara langit dan bumi, awan dan meganya, embun dan kabutnya, matahari dan bulanya dan bintang-gemintangnya ketahuilah bahwa semua itu tidak dijadikan tuhan dengan main-main.

Renungkan dia sekali lagi dengan ilmu, niscaya kamu akan kagum melihat bahwa semua itu diatur dengan kebenaran. Tidak ada yang maha kuasa mengatur seteliti itu. Perjalanan bulan mengelilingi bumi, perjalanan bumi mengelilingi matahari, bintang yang beredar dan bintang yang tetap, semua itu kian diselami, kian terasa penuh dengan hal yang membuat kagum.

Bertambah maju pengetahuan bertambah timbul pengkhususan ilmu, atau spesialisasi. Satu pengkhususan dipecah lagi menjadi beberapa pengkhususan dari yang telah dikhususkan. Akhirnya kita akan meyakini bahwa sangat banyak yang aku tidak tahu.

Maka orang yang berilmu itu dengan segala kerendahan hati dia mengaku kebesaran ilahi. Betul-betul dari pengalamannya, tetapi orang yang tidak berpengetahuan ia tidak akan merasakan kenikmatan *ma'rifat* Allah, karena kebodohnya. Dan tuhan memperingatkan sesudah engkau melihat langit dan bumi, dan apa yang diantara langit dan bumi itu tidak dijadikan dengan main-main, melainkan semuanya mengandung hikmah kebenaran. Haruslah engkau ingat bahwa engkau tidak akan lama menikmati semuanya itu. Engkau tidak lama di sini sesudah hidup yang sekarang, ada pula hidup lagi di kehidupan yang kekal. Bahagia atau celaka hidup kekal itu. Tergantung cara hidupmu yang sekarang. Nanti itu akan ada hari keputusan.<sup>32</sup>

### 3. Surah Jasiyah (45): 13

وَسَخَّرَ لَكُم مَّا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مِّنْهُ ۗ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ

لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿١٣﴾

*Artinya: "Dan Dia telah menundukkan untukmu apa yang di langit dan apa yang di bumi semuanya, (sebagai rahmat) daripada-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang berfikir".*

Ayat ini lebih mengharukan lagi, disediakan untuk kamu apa yang ada di setiap tingkatan langit baik langit yang sekedar terjangkau oleh semua mata manusia, dengan awan meganya, kabut embunya, matahari

<sup>32</sup> Hamka (Haji Abdullah Malik Karim Amrullah), *Tafsir Al-Azhar Juz 25-26* (Jakarta: Pustaka Panjimas, tt.) h. 110.

bulanya, semua untuk kamu hai manusia. Atau langit dalam artinya yang ghaib-ghaib, dengan malaikat-malaikatnya; kelangit itu Nabi Muhammad saw. telah *mi'raj* kelangit disana roh kita didaftarkan setelah mati, dan akan ditutup pintu langit itu bagi roh yang penuh kejahatan.

Matahari di ciptakan untuk manusia, seharusnya kita pergunakanlah dengan baik. Di waktu dhuha (sepenggalah matahari naik), matahari membawa cahaya Ultra-Violet (lembayung) yang menyehatkan badan. Di bawah cahaya matahari kita bekerja keras mencari rizeki, bulan dan bintang-bintangpun demikian. Jika kita sanggup, kita boleh mengembara keruang angkasa mencari rahasia langit. Untuk mencari rahasia itu kita telah diberi akal. Cuma umur kita yang tidak cukup untuk mengetahui lebih banyak. Akan tetapi Tuhan selalu menyediakan dan Tuhan selalu menolong.

Di bumi juga demikian, semua disediakan untuk manusia. Semua yang ada di sekitar kita ini disediakan dan dimudahkan untuk manusia. Segala warna dapat dinikmati dengan matanya. Segala bunyi dapat diresapkan dengan telinganya. Pohon-pohonan sampai tanam-tanaman, sampai buah-buahan dan sayur-sayuran semuanya untuk manusia. Demikian juga binatang ternak dan binatang liar, ikan di air asin ikan di air tawar, emas dan perak dari tambang, minyak tanah dari bumi, batu permata dari gunung. Semuanya disediakan untuk manusia. “sesungguhnya yang demikian menjadi tanda-tanda bagi kamu yang memikirkan”.

Memang setelah diketahui bahwa semuanya itu disediakan untuk manusia, akan timbul dalam pikiran kita satu pertanyaan “ kalau semua itu disediakan untuk manusia, niscaya manusia itu mahluk yang amat penting dalam alam. Dan kalau semua itu ditugaskan untuk manusia niscaya pula timbul pertanyaan “aku sendiri, sebagai manusia, apakah tugasku dalam alam ini?”<sup>33</sup>

---

<sup>33</sup> *Ibid.*, h. 119.

## 4. Surat Suara' (26): 151-152

وَلَا تُطِيعُوا أَمْرَ الْمُسْرِفِينَ ﴿١٥١﴾ الَّذِينَ يُفْسِدُونَ فِي الْأَرْضِ وَلَا يُصْلِحُونَ



*Artinya: "Dan janganlah kamu mentaati perintah orang-orang yang melewati batas, yang membuat kerusakan di muka bumi dan tidak mengadakan perbaikan."*

Dari kalangan kamu sendiri ada orang-orang yang mengajak kamu kepada perbuatan-perbuatan yang melanggar ketentuan Allah, sehingga harta kekayaan nikmat Allah itu kamu gunakan untuk yang tidak bermanfaat, berfoya-foya tidak berketentuan, boros, durhaka, maksiat, menyembah harta dan sebagainya. Kalau nasehat atau pimpinan orang-orang yang semacam itu yang kamu turuti, niscaya celakalah kamu "yaitu orang-orang yang membuat kerusakan di bumi dan tidak memperbaiki".

Niscaya yang dimaksud oleh nabi Shalih ini ialah pemimpin-pemimpin atau pemuka-pemuka mereka, oleh karena penduduknya telah kaya raya dan makmur, diajaklah kepada kehidupan mewah, atau membangun berhala untuk mengingatkan orang yang berjasa, sehingga kehidupan yang tadinya telah selesai, menjadi kusutlah kembali. Ketika sepintas mereka bermaksud baik, padahal jika dituruti kekacauanlah yang timbul. Sebab kaum itu kian jauh dari garis kebenaran. Kalau jiwa tidak lagi dipimpin dengan baik, sedang kekayaan melimpah-limpah, tentunya akan digunakan kekayaan itu kepada perbuatan yang tidak bermanfaat. Inilah yang dalam pribahasa kita dinamakan "*lupa daratan*". Dan bahaya hal seperti ini sangat besar. Hal seperti ini sangat berkehendak kepada pemimpin yang jujur, yang akan membawa kepada kebahagiaan. Dan pemimpin yang terbaik adalah pemimpin Rasul. Bukan pemimpin dari tukang perusak itu.<sup>34</sup>

<sup>34</sup> Hamka (Haji Abdullah Malik Karim Amrullah), *Tafsir Al-Azhar Juz 19* (Jakarta: Pustaka Panjimas, tt.) h. 132.

## 5. Surat Al-A'raf (7): 56

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ

اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٥٦﴾

*Artinya: “Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah Amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik.*

Membuat kerusakan setelah selesai jauhlah lebih buruk, daripada membuat kerusakan sesuatu yang telah rusak. Maka kalau tidak sanggup membuat yang lebih baik, janganlah dirusak yang telah baik.

Orang yang suka membuat kerusakan, ialah orang yang menjadi musuh dari masyarakat. Puncak segala kekacauan dan kerusakan adalah takabur, dzalim dan sewenang-wenang. Dan pusatnya pada bangsa yang maju ilmu pengetahuan di zaman modrn ini.

Kita mengakui bahwa mereka telah banyak membawa kemajuan dalam bidang kehidupan. Perbaikan pada pabrik, perbaikan pada lalulintas dunia, perbaikan pada hidup yang lebih mewah, tapi sangat sedikit pada ikhtiar perbaikan pada jiwa manusia, sehingga kian lama dimuka bumi ini rasa permusuhan dan dendamlah yang tumbuh dimana-mana diantara bangsa-bangsa itu. Maka seorang muslim yang sadar akan agamanya mempunyai kewajiban supaya jangan menambah kerusakan yang telah rusak, melainkan memelihara menyelesaikan yang telah ada, jangan di rusak lagi, dan berusaha membuat yang lebih baik dan selesai.

## 6. Surat Sad (38): 26

يَدَاوُدُ إِنَّا جَعَلْنَاكَ خَلِيفَةً فِي الْأَرْضِ فَاحْكُم بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ  
 الْهَوَىٰ فَيُضِلَّكَ عَن سَبِيلِ اللَّهِ إِنَّ الَّذِينَ يَضِلُّونَ عَن سَبِيلِ اللَّهِ لَهُمْ  
 عَذَابٌ شَدِيدٌ بِمَا نَسُوا يَوْمَ الْحِسَابِ ﴿٢٦﴾

*Artinya: “Hai Daud, Sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi, Maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan.”*

Tentang arti dan makna khalifah sudah banyak kita temui dalam kitab-kitab tafsir, dan telah kita uraikan juga pada tafsir Juzu’ pertama, seketika Allah menyatakan kepada malaikat-malaikat bahwa dia hendak mengadakan khalifah di muka bumi. Makna yang dekat dengan khalifah adalah pengganti atau pelaksana.

Adam sebagai bapak pertama dari manusia dapatlah dianggap sebagai khalifah Allah di muka bumi, dengan akal budi yang di anugerahkan Allah kepadanya, atau kepada manusia memperlihatkan bagaimana kekuasaan ilahi melalui wahyunya kepada nabi-nabi dan ilhamnya kepada manusia yang berfikir, sehingga muka bumi ini menjadi makmur karena perbuatan manusia.

Adapun Daud sekarang ini, bolehlah dia menyambut tugas Adam jadi khalifah dari Allah, atau khalifah dari generasi terdahulu dari dia. Sebab Daud adalah keturunan dari Ibrahim, dari Ishak dan Ya’kub melalui Bani Isra’il. Khalifah itu sudah bukan semata-mata menjadi rasul dan nabi saja, bahkan juga jadi pemegang kekuasaan. Supaya jabatan khalifah itu berjalan dengan baik, mengisi beberapa fungsinya maka diberilah pesan oleh Tuhan. Pertama “ hukumlah diantara manusia dengan benar.” Hukum yang benar adalah hukum yang adil.

Diantara keadilan dengan kebenaran adalah satu makna yang memakai nama dua. Yang benar itu juga yang adil itu juga. Kalau sudah

benar pastilah dia adil. Kalau sudah adil pastidia benar. “Dan janganlah engkau pertukarkan hawa.” Hawa adalah kehendak diri sendiri yang terpengaruh oleh rasa marah atau kasihan, hiba atau sedih, dendam atau benci. Dalam bahasa asing yang telah dipakai dalam bahasa kita, bahwa hawa itu adalah emosi atau sentimen. Lalu dijelaskan bahaya yang akan mengancam jika seorang penguasa menjatuhkan huku dipengaruhi oleh hawanya, “Niscaya dia akan menyesatkan engkau dari jalan Allah.” Artinya kalau seorang penguasa , atau dia bergelar raja, atau sultan, atau khalifah, atau presiden atau yang lain tidaklah lagi menghukum dengan benar dan adil, malahan sudah hawa yang jadi hakim, putuslah harapan orang banyak akan mendapat perlindungan hukum dari yang berkuasa akan sirna, hilanglah keamanan jiwa dalam negara. Sesungguhnya orang-orang itu yang tersesat dari jalan Allah, untuk mereka azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan”.

Sungguh-sungguh kekuasaan itu ujian yang berat. Kekuasaan bisa saja menyebabkan orang lupa darimana dia menerima kekuasaan itu, lalu dia berbuat sewenang-wenang berkehendak sesuka hati. Sebab itu disalahgunakanya kekuasaan. Diktator yang besr-besar ada yang gila karena kekuasaan. Di akhir mereka akan di azab. Seorang raja, seorang menteri, seorang budak belian, seorang hamba sahaya, sama saja martabatnya di depan tuhan kelak. Di sana martabat manusia ditentukan oleh ketakwaanya.<sup>35</sup>

---

<sup>35</sup>*Ibid.*, h.212.



## BAB IV

### ANALISIS TAFSIR AYAT LINGKUNGAN

#### A. Pandangan Mufasir Indonesia Terhadap Kerusakan Lingkungan

Masalah lingkungan hidup mulai bergema pada tahun 1969 ketika diangkat oleh perserikatan bangsa-bangsa karena ditemukanya kasus-kasus pencemaran lingkungan di beberapa tempat di dunia ini, berupa kabut asap yang mengganggu pernafasan di Los Angles dan New York, Amerika Serikat, kematian masal burung pemakan ikan di berbagai kawasan Eropa, yang ternyata diakibatkan oleh kadar pestisida yang tinggi dalam tubuh burung-burung itu, serta beberapa peristiwa pencemaran lain di Jepang. Sedangkan di negara-negara berkembang terjadi juga pencemaran lingkungan dalam bentuk erosi, kerusakan lahan, musnahnya beberapa jenis flora dan fauna tertentu, penyakit menular dan sebagainya. Dari hari kehari krisis tersebut semakin parah dan mengkhawatirkan karena dari hari berhari pula muncul kasus pencemaran lingkungan.

Dalam Al-Quran ada beberapa ayat yg telah menyebutkan tentang bagaimana penciptaan alam semesta beserta keterkaitan antar ciptaan-Nya, hingga ada beberapa manusia yang melakukan kerusakan semuanya diceritakan dalam Al-Qur'an. Di antaranya adalah surat Sad (38): 26, Ad-Dukhan (44): 38, 39, . Al-Jasiyah (45): 13, Asy-Syu'ara'(26): 151-152, Ibrahim (14): 32-34, Al-A'raf (7): 56. Dari ayat-ayat in kita bisa melihat tentang pandangan mufasir mengenai manusia dan kerusakan lingkungan.

##### 1. Pandangan Mufasir Terhadap Lingkungan

Lingkungan adalah semua yang mempengaruhi pertumbuhan manusia atau hewan, sedangkan lingkungan hidup adalah keadaan sekitar yang mempengaruhi perkembangan dan tingkah laku organisme,<sup>1</sup> demikian kamus Besar Bahasa Indonesia menjelaskan. Yang dimaksud dengan lingkungan hidup ialah segala sesuatu yang berada di sekeliling makhluk hidup (organisme) yang mempunyai pengaruh timbal balik terhadap makhluk hidup tersebut. Sedangkan formulasi lingkungan hidup yang dimaksudkan dalam pasal 1 butir 1 Undang-Undang Lingkungan Hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup termasuk didalamnya manusia dan

---

<sup>1</sup> Dikutip oleh Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi, Op.cit.*, 2007, h. 366.

prilakunya yang mempengaruhi kelangsungan pri kehidupan dan kesejahteraan manusia dan makhluk hidup lainnya.<sup>2</sup>

Al-Qur'an tidak secara jelas menggambarkan tentang lingkungan seperti makna lingkungan pada KBBI dan UU Lingkungan Hidup. Al-Qur'an menjelaskan secara terpisah, seperti tentang penciptaan hewan, tumbuh-tumbuhan dan beberapa tempat yang ada di sekeliling manusia (gunung, laut dll.). Di antara ayat yang menggambarkan tentang lingkungan adalah surat Ibrahim ayat 32-34

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ  
 مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَكُمْ<sup>ط</sup> وَسَخَّرَ لَكُمْ الْفُلْكَ لِتَجْرِيَ فِي الْبَحْرِ بِأَمْرِهِ<sup>ط</sup>  
 وَسَخَّرَ لَكُمْ الَّيَّامَ وَاللَّيْلَ وَالنَّهَارَ<sup>ط</sup> وَءَاتَاكُمْ مِنْ كُلِّ مَا سَأَلْتُمُوهُ وَإِنْ تَعُدُّوا نِعْمَتَ اللَّهِ لَا  
 تَحْصُوهَا إِنَّ الْإِنْسَانَ لَظَلُومٌ كَفَّارٌ<sup>ط</sup>

*Artinya: "Allah-lah yang telah menciptakan langit dan bumi dan menurunkan air hujan dari langit, kemudian Dia mengeluarkan dengan air hujan itu berbagai buah-buahan menjadi rezki untukmu; dan Dia telah menundukkan bahtera bagimu supaya bahtera itu, berlayar di lautan dengan kehendak-Nya, dan Dia telah menundukkan (pula) bagimu sungai-sungai. Dan Dia telah menundukkan (pula) bagimu matahari dan bulan yang terus menerus beredar (dalam orbitnya); dan telah menundukkan bagimu malam dan siang. Dan Dia telah memberikan kepadamu (keperluanmu) dan segala apa yang kamu mohonkan kepadanya. dan jika kamu menghitung nikmat Allah, tidaklah dapat kamu menghinggakannya. Sesungguhnya manusia itu, sangat zalim dan sangat mengingkari (nikmat Allah)."*

Lingkungan menurut para mufasir dalam menafsirkan ayat ini di jelaskan secara universal, berupa hubungan yang holistik. Mulai dari penciptaan lingkungan oleh Allah hingga keterkaitan lingkungan terhadap kehidupan manusia, tentunya hal ini terdapat kesamaan dan perbedaan dengan lingkungan yang dimaksud dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) ataupun dalam Undang-Undang Lingkungan Hidup.<sup>3</sup>

<sup>2</sup> *Ibid.*, h. 366.

<sup>3</sup> *Ibid.*, h. 365.

Kesamaan ini terdapat dalam pemaknaan kesatuan ruang, daya, keadaan, dan makhluk hidup termasuk didalamnya manusia dan prilakunya yang mempengaruhi kelangsungan pri kehidupan dan kesejahteraan manusia dan makhluk hidup lainnya, yang berarti kesemuanya saling berkaitan. Pebedaanya terletak pada yang menciptakan lingkungan dan tujuan penciptaanya. Dalam KBBI dan UU Lingkungan Hidup tidak disebutkan secara jelas siapa yang menciptakan dan tujuanya. Namun dalam sudut pandang mufasir secara jelas disebutkan bahwa Allah yang telah menciptakanya untuk manusia.

Dalam penafsiran para mufasir, kita mendapatkan tiga poin makna lingkungan yang saling berkaitan; lingkungan yang berupa penyediaan sumber daya alam, anugrah kemampuan berfikir manusia untuk memanfaatkanya dan menyadari keberadaan sang pencipta, yang terakhir keberadaan rasa untuk menikmati dan mensyukurinya. Dari kesemuanya saling berkaitan dan saling mendukung.

Ini dapat di buktikan dengan adanya penafsiran dari Hasbi. “Dia menundukan bagimu sungai-sungai yang membelah bumi dari suatu daerah ke daerah lain agar kamu dapat mengambil manfaaat dari padanya. Misalnya kamu mempergunakan airnya untuk air minum atau keperluan sehari-hari, menyirami (mengairi) tanaman dan kebun”.<sup>4</sup> Ini menyatakan kemanfaatan lingkungan yang telah disadari oleh manusia seperti penafsiran yang dilakukan oleh Hamka. “Bahwa tuhan Allah memudahkan sungai-sungai untuk manusia, mengingatkan akan pentingnya sungai sebagai urat nadi kehidupan, kemajuan, kebudayaan, sejak manusia mengenal pergaulan dalam alam ini. Teringatlah kita apa yang dihasilkan oleh sungai Nil di Mesir, sungai Furat di Dajlah di Irak, sungai Indus dan Ganga di India. Dan sejak zaman modern betapa peranan sungai di Eropa Barat sebagai subur kehidupan dan lain-lain”.

Dari sini kita bisa memahami bahwa sungai merupakan lingkungan abiotik, dimana lingkungan ini diciptakan untuk kepentingan manusia. Namun pemaknaan lingkungan di atas masi sulit untuk dipahami. Apakah yang dinamakan lingkungan hanya sekedar yang diketahui memiliki kemanfaatan untuk manusia ataukah semua yang ada dalam alam semesta meski belum diketahui kemanfaatanya, juga boleh dikatakan sebagai lingkungan.

---

<sup>4</sup> Ibrahim, *Tafsir Al-Qur'an majid An-Nur* jil 2, *Op.cit.*, 2011, h. 541

Dalam beberapa penjelasan baik pandangan secara umum (KBBI) maupun pandangan dari para mufasir yang dinamakan lingkungan hanyalah segala sesuatu yang mempunyai hubungan timbal balik dengan manusia. Sedangkan manusia mempunyai keterbatasan untuk mengetahui apa-apa saja yang mempunyai hubungan timbal balik/bermanfaat terhadap dirinya. Dan hal ini tentunya akan memunculkan pandangan bahwa jika manusia tidak mengetahui hubungan timbal balik/manfaat sesuatu terhadap dirinya maka manusia tidak menganggap itu sebagai lingkungan. Dari pandangan ini manusia akan cenderung merasa boleh mengeksploitasinya secara berlebihan/merusaknya. Bahkan yang mereka anggap mempunyai hubungan timbalbalik juga akan terancam dirusak jika kita menggunakan sudut pandang bahwa semua itu diciptakan untuk kepentingan manusia.<sup>5</sup>

Pembahasan tentang makna lingkungan yang kita bahas di atas, jika kita sekedar membaca tanpa mencerna secara mendalam kita akan terjebak dalam pemahaman yang mengarah terhadap ekspoliatasi tak terbatas. Kita bisa saja memahami bahwa manusia berhak secara total atas lingkungan tanpa memperhatikan keberlangsungan lingkungan itu sendiri meski ada pengendalian dalam tugas manusia sebagai khalifah. Pengendalian sebagai khalifah akan di abaikan, karna dalam pemahaman umum pemimpin hanya beberapa orang saja, tidak semua manusia sebagai pemimpin. Pokok terpenting yang difahami adalah alam diciptakan hanya untuk kebutuhan manusia. Hingga menyebabkan kita lupa terhadap hubungan timbal balik antara manusia dan lingkungan. Dan kita hanya akan beranggapan lingkungan di ciptakan untuk kepuasan manusia. Tentunya hal ini sangat berbahaya bagi keberlangsungan alam semesta.

## 2. Pandangan Mufasir terhadap Kerusakan Lingkungan

Dalam Al-Qur'an telah dijelaskan bagaimana kerusakan lingkungan yang telah terjadi akibat ulah dari manusia. Diantara ayat yang menyebutkan tentang kerusakan lingkungan ini adalah surat Suara' ayat 151-152

---

<sup>5</sup> *Op.cit.*, h. 366.

وَلَا تُطِيعُوا أَمْرَ الْمُسْرِفِينَ ﴿١٥١﴾ الَّذِينَ يَفْسِدُونَ فِي الْأَرْضِ وَلَا يُصْلِحُونَ



Artinya: "Dan janganlah kamu mentaati perintah orang-orang yang melewati batas, yang membuat kerusakan di muka bumi dan tidak mengadakan perbaikan."

Di sini Quraish Shihab menafsirkan kerusakan lingkungan diakibatkan oleh tindakan yang melampaui batas dari manusia. Kata *al-musrifin* terambil dari kata *saraf* yakni pelampau batas, yang dimaksud adalah tokoh-tokoh kaum kafir. Jika dipahami demikian, perintah dan nasihat itu ditujukan kepada masyarakat umum, seakan-akan nabi yang mulia itu tidak mengharapkan banyak dari tokoh-tokoh masyarakatnya. Atau juga dapat dipahami bahwa nasihat nabi sholeh as. Ini ditujukan kepada semua pihak baik tokoh maupun orang kebanyakan karena tokoh-tokohpun seringkali saling meneladani dan yang di teladani itulah yang dinilai pelampau batas.

Kata *yufsiduna* merusak berfungsi menjelaskan pelampauan batas itu. Kata ini ditampilkan dalam bentuk kata kerja *mudhari'* untuk mengisyaratkan kesinambungan perusakan. Memang, seseorang tidak dinamai perusak kecuali jika perusakan telah berulang-ulang sehingga membudaya pada kepribadiannya.

Perusakan adalah aktifitas yang mengakibatkan sesuatu yang memenuhi nilai-nilainya atau berfungsi dengan baik serta bermanfaat menjadi kehilangan sebagian atau seluruh nilainya sehingga berkurang fungsi dan manfaatnya akibat ulah si perusak. Ia adalah lawan dari perbaikan atau *shalah*.<sup>6</sup>

Sedangkan Hasby hanya berkomentar sedikit tentang ayat ini. Tentang larangan menaati pemimpin yang melakukan kemaksiatan. Janganlah kamu menaati perintah para pemimpinmu yang selalu melakukan kemaksiatan.<sup>7</sup> Sedangkan Hamka berbicara tentang perbuatan-perbuatan yang melanggar ketentuan Allah, sehingga harta kekayaan nikmat Allah itu digunakan untuk yang tidak bermanfaat, berfoya-foya tidak berketentuan, boros, durhaka, maksiat, menyembah harta dan sebagainya. Kalau nasehat atau pimpinan

<sup>6</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Volum 9. Op.cit.*, h. 311.

<sup>7</sup> Ibrahim, *Tafsir Al-Qur'an majid An-Nur jil 3, Op.cit.*, h. 301.

orang-orang yang semacam itu yang kamu turuti, niscaya celakalah kamu “yaitu orang-orang yang membuat kerusakan di bumi dan tidak memperbaiki”.

Pemimpin atau tokoh yang mempunyai kekuasaan bisa menjadi faktor terbesar dari terjadinya kerusakan lingkungan seperti yang telah dijelaskan dalam Al-Qur'an. Kerusakan yang di akibatkan oleh pemimpin yang melebihi batas ini mengakibatkan dampak yang lebih besar daripada individu biasa.

### 3. Pandangan Mufasir Tentang Peran Manusia Dalam Menjaga Kelestarian Lingkungan.

Dalam Al-Qur'an manusia berperan sebagai kholifah dimana manusia mempunyai tanggung jawab yang berat untuk menjaga keberlangsungan ekosistem. Pada pandangan etika kekhalifahan, tidak di benarkan seseorang memetik bunga sebelum mekar karena ini mengakibatkan makhluk tersebut tidak mencapai tujuan penciptaanya. Darisisi Islam memperkenalkan apa yang dinamakan “persaudaraan semakhluk”.

Sebagai khalifah manusia harus mampu bersikap bijak dalam segala permasalahan, baik yang menyangkut permasalahan manusia itu sendiri ataupun permasalahan tentang lingkungan. Pada permasalahan lingkungan Allah memerintahkan kepada manusia untuk senantiasa menjaga dan melestarikannya. Seperti yang telah dijelaskan dalam Al-Qur'an dalam surat Al-A'raf ayat 56:

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ

*Artinya: “Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah Amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik.*

Alam raya telah diciptakan Allah swt. dalam keadaan yang sangat harmonis, searasi, dan memenuhi kebutuhan makhluk. Allah telah menjadikanya baik, bahkan memerintahkan hamba-hambanya untuk memperbaikinya.

Salah satu perbaikan yang dilakukan Allah adalah dengan mengutus para nabi untuk meluruskan dan memperbiki kehidupan yang kacau dalam masyarakat. Siapa yang tidak menyambut kedatangan Rasul, atau

menghambat misi mereka, dia telah melakukan salah satu bentuk pengrusakan di bumi.

Merusak setelah diperbaiki lebih buruk dari pada merusaknya sebelum diperbaiki atau pada saat dia buruk. Karena itu ayat ini secara tegas menggarisbawahi larangan tersebut, walaupun tentunya memperparah kerusakan atau merusak yang baik juga amat tercela.

Kelestarian dimaksudkan bukan berarti langgengan dalam keadaan statis (tidak berubah). Karena yang demikian itu tidak sejalan dengan pengangkatan manusia sebagai khalifah. Yang dimaksud dengan kelestarian alam adalah upaya melestarikan kemampuannya sehingga selalu serasi dan seimbang.<sup>8</sup>

Hasbi berpandangan membuat kerusakan di bumi, meliputi usaha memusnakan manusia dengan pembunuhan dan penganiayaan, usaha merusak harta dengan mencuri dan merampas, merusak agama dengan kufur dan melakukan maksiat, serta merusak akal dengan minuman yang memabukan.

Sedangkan Hamka tentang ayat diatas berpandangan bahwa manusia telah banyak membawa kemajuan dalam bidang kehidupan. Perbaikan pada pabrik, perbaikan pada lalu lintas dunia, perbaikan pada hidup yang lebih mewah, tapi sangat sedikit pada ikhtiar perbaikan pada jiwa manusia, sehingga kian lama di muka bumi ini rasa permusuhan dan dendamlah yang tumbuh dimana-mana diantara bangsa-bangsa itu. Maka seorang muslim yang sadar akan agamanya mempunyai kewajiban supaya jangan menambah kerusakan yang telah rusak, melainkan memelihara menyelesaikan yang telah ada, jangan di rusak lagi, dan berusaha membuat yang lebih baik dan selesai.

Dari pandangan-pandangan para mufasir maka kita mengetahui bagai mana peran manusia yang seharusnya menjaga alam, akan tetapi mereka malah merusaknya. Kerusakan yang di timbulkan berjalan terus menerus, dan sampai sekarang belum ada tindakan untuk menghentikan eksploitasi terhadap alam.

## **B. Relevansi Penafsiran Ayat Lingkungan Dengan Isu-isu Lingkungan Kontemporer**

Perbuatan manusia yang tidak terkendali mengakibatkan berbagai macam kerusakan di muka bumi. Pada awal dua dasawarsa terakhir abad ke-20, kita menemukan diri kita berada dalam suatu krisis global yang serius, yaitu suatu

---

<sup>8</sup> Shihab Quraish, *Cahaya Ilahi* (Bandung: Mizan, 2007) h. 378.

krisis kompleks dan multi dimensional yang segi-seginya menyentuh setiap aspek kehidupan kesehatan dan mata pencaharian, kualitas lingkungan dan hubungan sosial, ekonomi teknologi dan politik. Krisis ini merupakan krisis dalam dimensi-dimensi intelektual, moral dan spiritual; suatu krisis yang belum pernah terjadi sebelumnya dalam catatan sejarah umat manusia. Untuk pertama kalinya kita diancamkan pada kepunahan ras manusia yang nyata dan semua bentuk kehidupan di planet ini.<sup>9</sup>

Keadaan ini mempunyai keterkaitan dengan keadaan pemikiran yang telah dituangkan oleh para mufasir dalam menafsirkan Al-Qur'an. Penafsiran yang dilakukan oleh mufasir jika mengacu pada keadaan saat ini tentunya sudah tidak lagi relevan untuk merespon krisis ekologi. Kebanyakan dari penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an masih berbicara tentang alam yang diciptakan untuk kepentingan manusia. Bisa saja pandangan seperti ini dimanfaatkan oleh orang yang tidak bertanggung jawab sebagai senjata untuk mengeksploitasi alam secara liar.

Jika ditinjau dari sisi etika lingkungan yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya pandangan para mufasir ini termasuk kedalam pandangan antroposestrisme. Yaitu teori etika lingkungan yang memandang manusia sebagai pusat dari system alam semesta, manusia dan kepentingannya dianggap yang paling menentukan dalam tatanan ekosistem dan dalam kebijakan yang diambil berkaitan dengan alam, baik secara langsung atau tidak. Nilai tertinggi adalah manusia dan kepentingannya.

Pandangan antroposentrisme bisa dipahami bahwa semua aktifitas alam semesta hanya untuk kepentingan manusia. Tak ada yang lebih berharga daripada kepentingan manusia. Jika pemahaman ini terus saja berlanjut bukan tidak mungkin. Ekosistem global dan evolusi kehidupan selanjutnya di bumi berada dalam bahaya yang serius dan bisa berakhir dalam suatu bencana ekologis dalam skala besar. Kelebihan penduduk dan kelebihan teknologi industri telah menjadi penyebab terjadinya degradasi hebat pada lingkungan alam yang sepenuhnya menjadi gantungan hidup kita. Kota-kota besar menjadi tertutup selimut asap-kabut yang berwarna kekuning-kuningan dan terasa menyakitkan. Selain polusi udara kesehatan kita juga terancam oleh air yang kita minum dan makanan yang

---

<sup>9</sup> Fritjof Capra, *Titik Balik Peradaban*, Terj. M. Thoyibi (Yogyakarta: Pustaka Prometheus, 2014) h. 3.



kita makan, yang keduanya tercemar oleh berbagai macam bahan kimia beracun.<sup>10</sup>

Di Amerika Serikat, bahan-bahan tambahan makanan sintetis, pestisida, plastik, dan bahan-bahan kimia lainnya di pasarkan yang di perkirakan mencapai seribu macam senyawa kimia baru setiap tahunnya. Akibatnya racun kimia telah menjadi bagian yang sangat penting dalam kehidupan kita yang makmur ini.

Ancaman-ancama diatas hanyalah pengaruh-pengaruh langsung yang paling kasat mata dari teknologi manusia pada lingkungan alam karna cara pandang mereka terhadap alam sangat rendah. Sementara itu, pengeruh-pengaruh lain yang kurang kasat mata tetapi mungkin jauh lebih berbahaya baru diketahui akhir-akhir ini dan bahkan belum sempat dipahami. Namun demikian, telah jelas bahwa teknologi kita sangat mengganggu , dan bahkan merusak sistem ekologi sistem ekologi yang menjadi gantungan eksistensi kita.

Kemerosotan kualitas lingkungan kita telah dibarengi dengan meningkatnya masalah kesehatan bagi masing-masing individu. Sementara penyakit menular dan kekurangan gizi merupakan pembunuh terbesar di negara ketiga, negara-negara industri diserang oleh penyakit-penyakit kronis dan merendahkan, lebih tepatnya disebut dengan penyakit-penyakit “peradaban”, dengan penyakit hati, kanker, dan stroke sebagai pembunuh utamanya. Pada sisi psikologis, depresi yang hebat, skizofrenia, dan penyakit-penyakit psikistris lainnya tampak munculdari kemerosotan lingkungan sosial kita.<sup>11</sup>

Bumi dan alam ini kian rentan. Mungkin kalimat itulah yang bisa diucapkan, kala para penduduk bumi (manusia) semakin merasakan bahwa tempat yang ditinggalinya dan tempat dimana ia berlindung sudah tidak lagi bersahabat denganya. Banyaknya kejadian bencana alam dan ketidak setabilan alam semesta, telah menjadi cukup bukti bahwa bumi dan alam semesta ini sudah semakin rentan dan lemah.

Pada dasarnya manusia lebih dikenal sebagai makhluk multidimensi dalam pendekatan ekologis, yang hakekatnya manusia merupakan makhluk lingkungan. Artinya, dalam melaksanakan fungsi dan posisinya sebagai salah satu sub ekosistem, manusia adalah makhluk yang memiliki kecenderungan untuk selalu mencoba mengerti akan lingkungannya, dan berusaha bereaksi terhadap

---

<sup>10</sup> *Op.cit.*, h. 33.

<sup>11</sup> *Ibid.*, h. 7.

pengertiannya tentang lingkungan dibandingkan dengan reaksi terhadap lingkungan itu sendiri. Kecenderungan seperti ini menjadi salah satu ciri manusia sebagai makhluk yang berakal.

Dari ayat-ayat Al-Qur'an yang telah diuraikan jelas bahwa sesungguhnya berbagai macam kerusakan yang ada dimuk bumi, adalah akibat dari ulah tangan manusia yang tidak bertanggung jawab dalam memanfaatkan nikmat Allah yang telah di berikan kepadanya. Sebab manusia hanya dapat mengambil manfaat yang sebesar-besarnya dari alam ini akan tetapi tidak dapat menjaga kelestariannya atau tidak lagi memperdulikan konservasi terhadap alam semesta, hingga semakin hari akan semakin menghancurkan alam yang telah berjuta-juta tahun di tinggali oleh manusia.

Diantara kerusakan alam yang saat ini menjadi isu terhangat adalah global warming. Global warming pada dasarnya merupakan fenomena peningkatan temperatur global dari tahun ketahun karena terjadinya efek rumah kaca (greenhouse effect) yang disebabkan meningkatnya emisi gas-gas seperti karbondioksida ( $CO_2$ ), metana ( $CH_4$ ), dinitroksida ( $N_2O$ ), dan ChloroFluoroCarbon ( $CF_c$ ).

Dari sekian unsur dan senyawa yang ikut andil dalam pemanasan global, masing-masing mempunyai latar belakang sendiri-sendiri dan merupakan hasil reaksi sebelumnya yang terlepas ke udara sehingga mencapai ketinggian 20 km dari permukaan bumi dimana ozon ( $O_2$ ) berada . sehingga pemanasan global itu mengakibatkan dampak yang sangat luas dan serius bagi lingkungan bio-giofisik antara lain:<sup>12</sup>

#### 1. Pelelehan es di kutub

Sebab utama terjadinya tersebut terurainya ozon dengan reaksi yang di hasilkan oleh CI dan Br, serta di bantu oleh sinar matahari, dengan reaksi yang sangat cepat dan dipicu oleh terbentuknya polar Polar Stratospheric Cloud (PSC) dengan temperatur yang sangat dingin dan selalu terisolasi didalam vorteks (pusaran yang terdalam pada polar), namun gelombang ultra violet mampu menembus vorteks tersebut hingga terjadi reaksi penguasaan ozon dan menjadikan lapisanya menipis. Kejadian tersebut banyak terjadi di benua antartika yang mayoritas masih tertutup es, sehingga es yang menutupinyapun meleleh dan

---

<sup>12</sup> Abdurahman, dkk., *Al-Qur'an dan Isu-isu Kontemporer* (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2011) h. 221.

meningkatkan permukaan air laut dari hari kehari. Dan dengan proses yang sedemikian lamanya maka bisa jadi seluruh daratan akan tertutup oleh air.<sup>13</sup>

## 2. Meningkatnya kadar deposisi asam

Deposisi asam disebabkan oleh belerang (sulfur(s)) yang merupakan pengotoran dalam bahan bakar fosil serta nitrogen (N) di udara yang bereaksi dengan oksigen ( $O_2$ ) membentuk sulfur dioksida ( $SO_2$ ) dan nitrogen oksida ( $NO_x$ ). Zat-zat ini berdifusi ke atmosfer dan bereaksi dengan air ( $H_2O$ ) untuk membentuk asam sulfat ( $H_2SO_4$ ) dan asam nitrat ( $NHO_3$ ) yang mudah larut sehingga jatuh bersama air hujan. Air hujan yang asam tersebut akan meningkatkan kadar keasaman tanah dan air permukaan yang terbukti berbahaya bagi kehidupan.

Deposisi asam ada dua jenis, yaitu deposisi kering dan deposisi basah. Deposisi klering adalah peristiwa terkenanya benda dan makhluk hidup oleh asam yang ada dalam udara. Ini dapat terjadi pada daerah perkotaan karena pencemaran udara akibat kendaraan maupun asap pabrik. Selain itu deposisi kering juga dapat terjadi di daerah perbukitan yang terkena angin yang membawa udara yang mengandung asam. Pada deposisi tersebut biasanya terjadi di daerah yang dekat dari pusat pencemaran.<sup>14</sup>

Deposisi basah adalah turunya asam dalam bentuk hujan. Hal ini terjadi akibat asap didalam usaha larut didalam butir-butir air di awan. Jika turun hujan dari awan tadi, maka air hujan yang turun bersifat asam. Deposisi asam dapat pula terjadi karena hujan turun melalui udara yang mengandung asam sehingga asam itu terlarut kedalam air hujan dan turun kebumi. Asam itu tercuci atau wash out. Deposisi ini dapat terjadi sangat jauh dari sumber pencemaran.

## 3. Munculnya banyak penyakit hingga pada mutasi genetik

Ketika udara, tanah, dan air yang dijadikan sebagai tumpuan hidup makhluk di bumi ini telah mengalami polusi yang luar biasa dan sudah tidak bisa lagi di kendalikan, maka unsur-unsur polutan yang ada didalamnya pun dapat masuk kedalam tubuhsiapapun yang mengkonsumsinya. Sehingga akan terikat didalam darah dan memicu berbagai macam penyakit terutama kanker.<sup>15</sup>

---

<sup>13</sup> *Ibid.*, h. 222.

<sup>14</sup> *Ibid.*, h. 223.

<sup>15</sup> *Ibid.*, h. 224.

Walau dengan daya imunitas yang dimiliki, sehingga makhluk hidup dapat bertahan. Akan tetapi unsur-unsur polutan itu mampu bergerak menguasai genetiknya, sehingga akan merusak sistem genetik makhluk hidup, bahkan membentuk sistem genetik baru yang akan mempengaruhi pada bentuk fisik makhluk hidup. Hal ini terjadi karena makhluk hidup yang hidup dalam lingkungan polutan yang tinggi menjadikan makhluk hidup itu beradaptasi dengan lingkungan yang ada. Dengan adaptasi yang fisiologis, morfologis dan tingkah laku yang dialami oleh makhluk hidup selama dan sepanjang masa tertentu akan mempengaruhi kondisi fisiknya.

#### 4. Perubahan iklim

Dengan semakin menipisnya lapisan ozon sebagai pelindung bumi, maka suhu permukaan bumi pun meningkat. Hal ini akan mempengaruhi terjadinya penguapan air yang terjadi di permukaan bumi terjadi dengan tidak stabil, hingga mengakibatkan terjadinya musim hujan yang berkepanjangan, ataupun kemarau yang tiada akhir. Bahkan dengan semakin sulitnya memprediksi pergantian musim, hembusan arus angin yang terkadang membawa badai, dan curah hujan yang tinggi di kawasan tropis akan tetapi tetap menjadikan tanahnya lebih cepat mengalami kekeringan.<sup>16</sup>

Dan Akhirnya setelah mengetahui tentang proses terciptanya alam dan tujuan di ciptakannya alam melalui tiga mufasir Indonesia di atas ditambah dengan keadaan manusia dan alam saat ini yang sudah tidak bersahabat, maka kesimpulan yang kita ambil dari pemahaman para mufasir bahwa alam semesta terpusat pada kepentingan manusia. Dan selama aktifitas yang kita lakukan adalah untuk kepentingan manusia merusak alam seakan-akan menjadi hal yang lumrah, yang terpenting adalah tidak mengganggu kepentingan manusia. Manusia belum bisa menghargai alam sebagai dirinya sendiri yang seharusnya mempunyai hak untuk tidak mendapatkan perlakuan yang semena-mena dari manusia.

---

<sup>16</sup> *Ibid.*, h. 225.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dari bab kesatu sampai dengan bab keempat serta rumusan masalah, maka kesimpulan yang dapat diambil sebagai berikut: manusia dalam Al-Qur'an menjadi makhluk yang paling mulia diantara makhluk lainnya. Semua yang di ciptakan oleh Allah di alam semesta ini diperuntukkan kepada manusia. Sebagaimana yang telah tertuang dalam ayat-ayat Al-Qur'an di bab-bab sebelumnya. Di antara yang paling jelas adalah:

1. Quraish Shihab, Hasbi As-Sidqy dan Hamka berpandangan bahwa Alam semesta diciptakan Allah untuk manusia, segala sesuatu yang telah diciptakan Allah di alam ini agar dapat digunakan oleh manusia untuk memenuhi kehidupan manusia. Selain memanfaatkan segala sesuatu yang ada pada alam semesta untuk menunjang kehidupannya, manusia juga diberikan tugas sebagai khalifatullah (pengganti Allah) di dunia ini untuk merawat dan menjaga alam semesta seperti semestinya. Namun dalam penjagaan itu banyak manusia yang telah lalai bahkan malah merusak alam semesta seperti yang telah dijelaskan dalam Al-Qur'an. Banyak manusia yang serakah sehingga mereka mengeksploitasi alam sebanyak-banyaknya tanpa memikirkan keberlangsungan alam. Bukan hanya itu bahkan ada juga yang tidak hanya mengeksploitasi tapi malahan menjurus kepada pengrusakan terhadap alam. Keserakahan manusia ini membuat beberapa spesies yang ada pada alam semesta punah. Beberapa di antaranya mengalami kerusakan yang amat besar. Meski Allah telah memberi tuntunan dalam Al-Qur'an untuk merawat dan menjaga keberlangsungan alam namun masih banyak orang-orang jahat yang tak menghiraukannya, hingga banyak orang-orang tak berdosa ikut menerima akibat dari ulah manusia serakah.
2. Terjadinya kebakaran hutan, erosi, pelelehan es di kutub, musnahnya beberapa spesies hewan dan terjadinya bencana alam di berbagai daerah merupakan isu lingkungan saat ini. Jika dihubungkan dengan pandangan Quraish Shihab, Hasbi As-Sidqy, dan Hamka melalui penafsiran ayat-ayat yang berkaitan dengan lingkungan, yang mengatakan bahwa lingkungan adalah sebuah

ciptaan yang diperuntukkan kepada manusia, membuat sebagian manusia merasa berkuasa atas alam semesta dan kerusakan yang terjadi pada alam merupakan hal yang wajar. Manusia juga beranggapan bahwa mereka sebagai pusat dari alam semesta mempunyai hak terbesar atas alam. Semua kepentingan yang bukan berasal dari manusia tidak dianggap berharga. Dari sudut pandang ini maka timbullah orang-orang yang serakah untuk kemudian memanfaatkan dan mengeksploitasi lingkungan secara berlebihan yang cenderung merusak, tanpa memperdulikan keberlangsungan alam. Tentunya pandangan para mufasir tentang alam yang diciptakan untuk kepentingan manusia tanpa menghargai alam sebagai dirinya sendiri sudah tidak lagi relevan, melihat berbagai kerusakan yang telah terjadi di berbagai belahan bumi ini yang diakibatkan oleh manusia. Kita seharusnya menghargai alam dan berhenti mengeksploitasinya secara brutal.

#### **B. Saran-saran**

Ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan manusia dan kerusakan lingkungan di tafsirkan mufasir melalui pemikiran mereka sesuai dengan penafsiran pada zaman kontemporer. Namun jika dilihat dari teori yang telah di kemukakan diatas penafsiran yang telah dilakukan oleh para mufasir yang menempatkan manusia sebagai obyek utama dalam tatanan kehidupan di dunia mengakibatkan manusia mengeksploitasi sumber daya alam secara brutal dan tak terkendali, karena manusia menganggap semua yang tersedia di alam adalah hak mereka tanpa mempertimbangkan keberlangsungan ekologi. Mulai sejak dini kita perlu menghargai alam layaknya kita menghormati sesama, yakni sesama makhluk ciptaan Allah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mustaqim, *Pergeseran Epistimologi Tafsir*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2008.
- Abdurahman, dkk., *Al-Qur'an dan Isu-isu Kontemporer*, eLSAQ Press, Yogyakarta, 2011.
- Arif Sumantri, *Kesehatan Lingkungan dan Prespektif Islam*, Kencana, Jakarta, 2010.
- Departemen Agama, *Al-Quran dan Terjemah*, Yayasan Penyelenggaraan Penterjemah Al-Quran, Jakarta, 1984.
- Fritjof Capra, *Titik Balik Peradaban*, Terj. M. Thoyibi. Pustaka Prometheus, Yogyakarta, 2014.
- Hamka (Haji Abdul Malik Karim Amrullah). *Tafsir Al-Azhar Juz 25-26*, Pustaka Panjimas, Jakarta, tt.
- Hamka (Haji Abdul Malik Karim Amrullah). *Tafsir Al-Azhar Juz 19*, Pustaka Panjimas, Jakarta, tt.
- H. Rusyidi, *Pribadi dan Martabat Buya Prof.DR.Hamka*, Pustaka Panjimas, Jakarta, 1983.
- Ibrahim, *Tafsir Al-Qur'an majid An-Nur jil 2*, Cakrawala Publising, Jakarta, 2011.
- Ibrahim, *Tafsir Al-Qur'an majid An-Nur jil 3*, Cakrawala Publising, Jakarta, 2011.
- Ibrahim, *Tafsir Al-Qur'an majid An-Nur jilid 4*, Cakrawala Publising, Jakarta, 2011.
- Harry Muhammad, dkk. *Tokoh-tokoh Islam Yang Berpengaruh Abad 20*, Gema Insani, Jakarta, 2006.
- <https://id.m.wikipedia.org/wiki/positivisme>. Diakses pada 13/10/15 jam 17:07
- Lexy J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2012.
- Mangunjaya Fachrudin M., *Konserfasi Alam Dalam Islam*, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta, 2005.
- Maulana Akhmad, dkk., *Kamus Ilmiah Populer*, Absolut, Yogyakarta, 2008.
- Nor Ikhwan, *Memasuki Dunia Al-Qur'an*, Lubuk Raya, Semarang, 2001.
- Nur Kholis Setiawan, *Pribumisasi Al-Qur'an*, Kaukaba Dipantara, Yogyakarta, 2012.
- Otto Soemarwoto, *Ekologi Lingkungan Hidup dan Pembangunan*, Jambatan, Jakarta, 2004.
- Rozikin Badiatul, Asti Badiatul Mukhlisin, Manaf Junaidi Abdul, *101 Jejak Tokoh Islam Indonesia*, e-Nusantara, Yogyakarta, 2009.
- Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, Cet. 1, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1998.
- Sonny Keraf, *Etika Lingkungan*, Kompas, Jakarta, 2006.

Tim Revisi Buku Pedoman Skripsi, *Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang*, Sagha Grafika, Semarang, 2007.

Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran*, Mizan, Bandung, 1998.

Quraish Shihab, *Cahaya Ilahi*, Mizan, Bandung, 2007.

Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Volum 6*, Lentera Hati, Jakarta, 2002.

Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Volum 9*, Lentera Hati, Jakarta, 2002

Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Volum 12*, Lentera Hati, Jakarta, 2002.